

TESIS
PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DI PONDOK
PESANTREN MODERN AL FALAH SONGGOM BREBES

Diajukan Sebagai Syarat Mendapat Gelar

Magister Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Muhammad Rayi Fatih

21502100049

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG

2024

PRASYARAT GELAR

PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DI PONDOK PESANTREN MODERN AL FALAH SONGGOM BREBES

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung

Disusun Oleh:

Muhammad Rayi Fatih

21502100049

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DI PONDOK PESANTREN MODERN
AL FALAH SONGGOM BREBES**

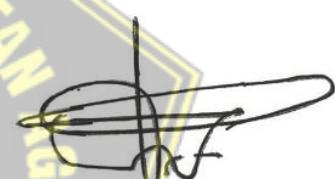
Oleh :
Muhammad Rayi Fatih
21502100049

Pada tanggal, 05 Februari 2024 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Muna Yastuti Madrah, MA
NIK 211516027


Dr. Ahmad Mujib, MA
NIK 21150914

Mengetahui :

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK 21051302

LEMBAR PENGESAHAN

“PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DI PONDOK PESANTREN
MODERN AL FALAH SONGGOM BREBES”

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

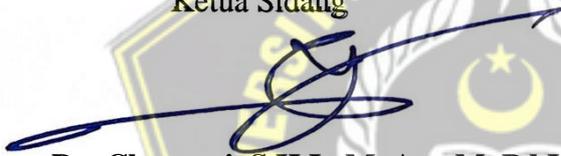
Muhammad Rayi Fatih

21502100049

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang
Tanggal, 07 Februari 2024

Dewan Penguji Tesis

Ketua Sidang



Dr. Choeroni, S.H.I., M. Ag., M. Pd.I.

NIK 211510018

Sekretaris



Dr. Sudarto, M. Pd. I

NIK 211521034

Anggota Sidang



H. Sarfuni, S. Ag., M. Hum

NIK 211596009

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung



aprodi MPAI

Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I

NIK 21051302

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Rayi Fatih

NIM : 21502100049

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, peneliti menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Tesis ini tidak berisi material yang telah diterbitkan oleh penulis lain.
2. Tesis ini tidak berisi pemikiran-pemikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan.
3. Seluruh isi dalam tesis ini menjadi tanggung jawab penuh peneliti.

Semarang, 07 Februari 2024

Peneliti,



Muhammad Rayi Fatih

NIM. 21502100049

ABSTRAK

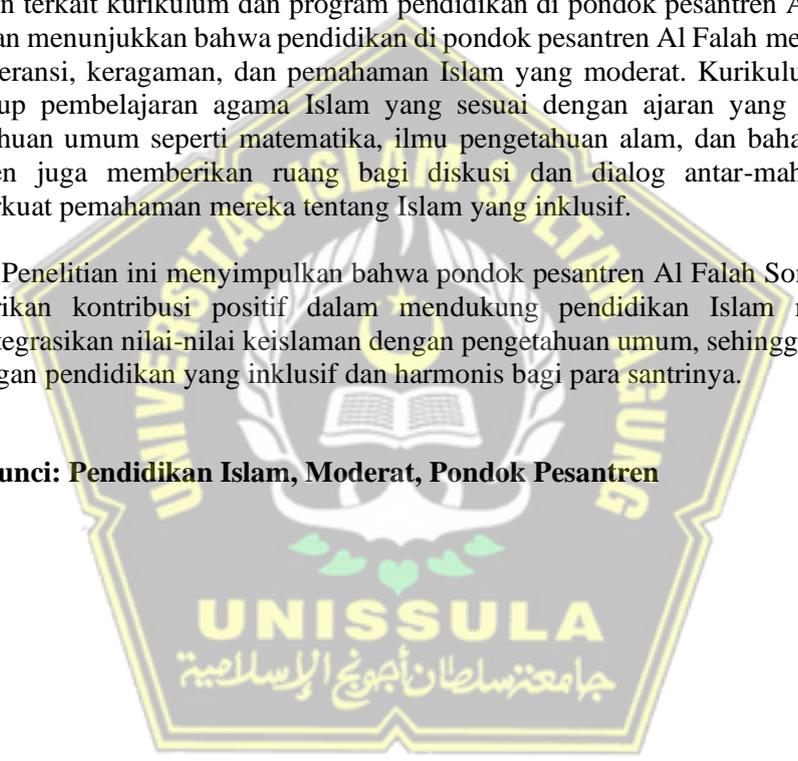
Muhammad Rayi Fatih: Pendidikan Islam Moderat Di Pondok Pesantren Modern Al Falah Songgom Brebes. Semarang: Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Tahun 2022.

Pendidikan Islam moderat di pondok pesantren modern Al Falah Songgom Brebes merupakan sebuah studi tentang pendekatan pendidikan Islam yang seimbang antara ajaran agama dan pengetahuan umum di lingkungan pesantren modern. Penelitian ini bertujuan untuk menggali praktik-praktik pendidikan yang mendukung pemahaman yang moderat dan inklusif terhadap Islam di pondok pesantren Al Falah.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen terkait kurikulum dan program pendidikan di pondok pesantren Al Falah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan di pondok pesantren Al Falah mengusung nilai-nilai toleransi, keragaman, dan pemahaman Islam yang moderat. Kurikulum pendidikan mencakup pembelajaran agama Islam yang sesuai dengan ajaran yang moderat serta pengetahuan umum seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, dan bahasa. Selain itu, pesantren juga memberikan ruang bagi diskusi dan dialog antar-mahasiswa untuk memperkuat pemahaman mereka tentang Islam yang inklusif.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pondok pesantren Al Falah Songgom Brebes memberikan kontribusi positif dalam mendukung pendidikan Islam moderat yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pengetahuan umum, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis bagi para santrinya.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Moderat, Pondok Pesantren



ABSTRAC

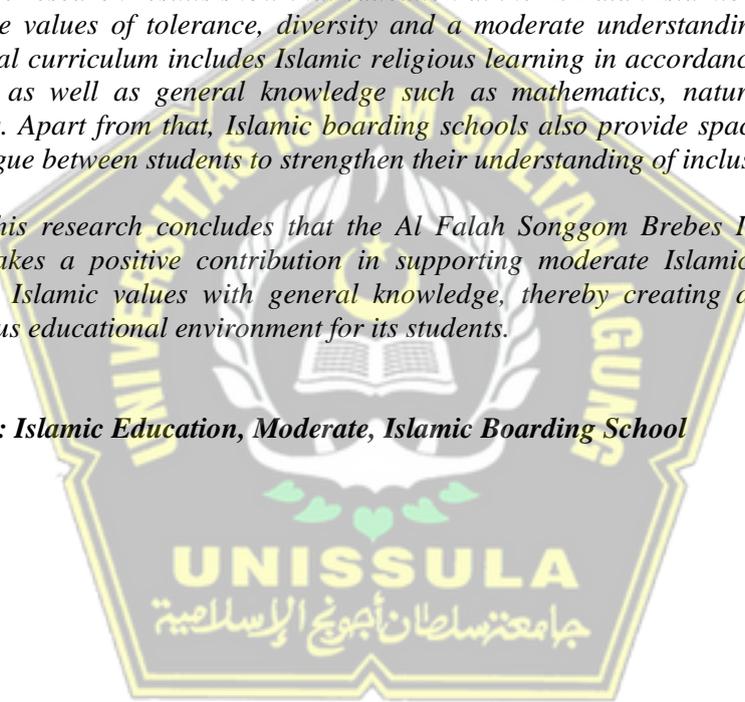
Muhammad Rayi Fatih: Moderate Islamic Education at the Al Falah Songgom Brebes Modern Islamic Boarding School. Semarang: UNISSULA Islamic Religious Education Master's Program in 2022.

Moderate Islamic education at the modern Islamic boarding school Al Falah Songgom Brebes is a study of a balanced approach to Islamic education between religious teachings and general knowledge in a modern Islamic boarding school environment. This research aims to explore educational practices that support a moderate and inclusive understanding of Islam at the Al Falah Islamic boarding school.

The research method used is qualitative with a case study approach. Data was collected through in-depth interviews, participant observation, and analysis of documents related to the curriculum and educational programs at the Al Falah Islamic boarding school. The research results show that education at the Al Falah Islamic boarding school carries the values of tolerance, diversity and a moderate understanding of Islam. The educational curriculum includes Islamic religious learning in accordance with moderate teachings as well as general knowledge such as mathematics, natural sciences and languages. Apart from that, Islamic boarding schools also provide space for discussion and dialogue between students to strengthen their understanding of inclusive Islam.

This research concludes that the Al Falah Songgom Brebes Islamic boarding school makes a positive contribution in supporting moderate Islamic education that integrates Islamic values with general knowledge, thereby creating an inclusive and harmonious educational environment for its students.

Keywords: Islamic Education, Moderate, Islamic Boarding School



MOTTO

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"Dan demikianlah Kami jadikan kamu umat yang adil (moderat) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia, dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."

(Q.S Al Baqarah ayat 143)



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Swt dengan berkat Rahmat dan Karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad Saw, kepada keluarganya, para sahabat, hingga kepada umat akhir zaman, aamiin.

Tesis dengan judul “Pendidikan Islam Moderat Di Pondok Pesantren Modern Al Falah Songgom Brebes” ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd). Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang dapat terselesaikan berkat bantuan baik berupa pemikiran dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., MH. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam dan Bapak Dr. Agus Irfan M.PI., sebagai ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ibu Dr. Muna Madrah., M.A selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. Ahmad Mujib, MA selaku Dosen Pembimbing II Yang telah sepenuh hati, sabar dan ikhlas dalam membimbing, memberikan saran, perhatian, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Bapak Dr. Choeroni, S.H.I., M. Ag., M. Pd.I, Dr. Sudarto, M. Pd. I, H. Sarjuni, S. Ag., M. Hum Selaku dewan penguji sidang tesis.
5. Bapak Ibu Dosen Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah membekali penulis ilmu pengetahuan dan berbagai pengalaman, sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.
6. Kedua orang tua tercinta, Abah Jauhari Idris, Ibu Tarmi, Mas Muhammad Deni Satria, Mba Eva Ayu Fatikhah, Mba Ilmi

Rosyada, Adik Wifik Azimatussyifa, Adik Titis Rekso Pertiwi, serta keluarga besar yang sangat peneliti sayangi merekalah yang selalu memberikan dukungan moral maupun materi dan menjadi penyemangat dan motivasi.

7. Umi Hj. Danilah Amaliah selaku Pondok Pesantren Modern Al Falah, Gus Abdurrahman Zuhad, SE., Sy., MBA selaku Direktur Pendidikan Pondok Pesantren Modern Al Falah Songgom Brebes, yang telah memberikan izin dan wawancara bagi penulis untuk mengadakan penelitian serta para Asaatidz Asaatidzah yang telah membantu penulis dalam wawancara dan berjalanya penelitian.
8. Teman-teman seperjuangan M. Pd. angkatan Tahun 2022 yang selalu memberikan keceriaan dan motivasi kepada penulis.
9. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu, yang secara tidak langsung membantu, memberikan motivasi, dukungan dan do'a bagi penulis sehingga terselesainya tesis ini.

Teriring do'a semoga kebaikan dari berbagai pihak yang telah membantu penelitian tesis ini hingga selesai, semoga Allah Swt membalas dengan pahala yang berlipat dan dicatat sebagai amal sholeh dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi saya pribadi khususnya dan para pembaca umumnya.

Semarang, 07 Februari 2024

Penulis,


Muhammad Rayi Fatih
NIM. 21502100049

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia

Dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Nomor: 158/1987 dan 0343b/U/1987 (Departemen Agama RI, 2003)

1. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	KETERANGAN
ا	Alif	A	-
ب	Bā [°]	B	Be
ت	Tā [°]	T	Te
ث	Sā [°]	Ṣ	es (dengan titik dibawah)
ج	Jim	J	Je
ح	Hā [°]	Ĥ	ha (dengan titik diatas)
خ	Khā	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zed (Dengan titik diatas)
ر	Rā [°]	R	Er
ز	Z	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Sād	Ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dād	Ḍ	de (dengan titik diatas)
ط	Ta	T	-

ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik diatas)
ع	„ain	„	Koma terbalik diatas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fā	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
و	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Hā	H	Ha
ء	Hamzah	“	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

يجمع عدوة	Ditulis	<i>Muta"addidah</i>
عدوة	Ditulis	„iddah

3. *Tā' marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جسية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia seperti *zākat*, *sālat* dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

- b. bila *Ta* " *Marbūtah* diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaankedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كِرَامِيَّةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā</i>
-----------------------------	---------	--------------------------

- c. Bila *Ta* " *Marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan *dammah* ditulis *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>zākat al-ḥiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

اَ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
اِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	-I
اُ	<i>Dammah</i>	Ditulis	u

5. Vokal Panjang

1.	<i>Faḥḥah + alif</i>	Ditulis	Ā
	جَاهِلِيَّةٌ	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2.	<i>Faḥḥah + ya</i> " <i>mati</i>	Ditulis	Ā
	جُلْسِي	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya</i> " <i>mati</i>	Ditulis	Ī
	كَرِيمِي	Ditulis	<i>Karim</i>
4.	<i>Dammah + wawu mati</i>	Ditulis	Ū
	فُرُودٌ	Ditulis	<i>Furūd</i>

6. Vokal Rangkap

1.	<i>Faḥḥah + ya</i> " <i>mati</i>	Ditulis	Ai
	بَايُكُمُ	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	<i>Faḥḥah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	قَوْلٌ	Ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata,
dipisahkan dengan apostrof

اَاحَى	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
نئى شكرجى	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata sandang *Alif + Lām*

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

انقرأ	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
انزىيس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

ان سنّباء	Ditulis	<i>as-samā'</i>
ان سنّيس	Ditulis	<i>asy-syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى انروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهم انسُث	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PRASYARAT GELAR.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
MOTTO.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori.....	9
2.1.1 Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren.....	9
2.1.1.1 Pendidikan Islam.....	9
2.1.1.2 Pendidikan Islam Moderat.....	13
2.1.1.3 Pendidikan Pondok Pesantren.....	18
2.1.1.4 Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren.....	33
2.2 Kerangka Berfikir.....	49
2.3 Kajian Penelitian terdahulu.....	50
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	55
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	56

3.3 Sumber Penelitian	56
3.4 Fokus Penelitian	57
3.5 Metode Pengumpulan Data	57
3.6 Uji Keabsahan Data	59

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	62
4.1.1 Sejarah Pondok Pesantren Modern Al Falah.....	62
4.1.2 Profil Pondok Pesantren Modern Al Falah	63
4.1.3 Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Modern Al Falah ..	63
4.1.4 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan	64
4.1.5 Data Peserta Didik (Santri)	64
4.1.6 Sarana dan Prasarana.....	69
4.2 Hasil Hasil Penelitian dan Pembahasan	70
4.2.1 Perencanaan Kurikulum di Pondok Pesantren Modern Al Falah Songgom Brebes	70
4.2.2 Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Modern Al Falah	74
4.2.3 Evaluasi hasil kemampuan santri Pondok Pesantren Modern Al Falah tentang pendidikan Islam Moderat.....	78

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	92
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	92
5.3 Saran.....	93

DAFTAR PUSTAKA	95
-----------------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN	102
--------------------------------	-----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir	50
------------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	56
Tabel 4.1 Data Pendidik dan Kependidikan.....	64
Tabel 4.2 Data Siswa.....	68
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana.....	69



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Modern Al Falah.....	102
Lampiran 2 Jadwal Pembelajaran Kitab Pondok Pesantren Modern Al Falah	103
Lampiran 3 Jadwal Madinsus Pondok Pesantren Modern Al Falah	103
Lampiran 4 Pedoman Wawancara.....	104
Lampiran 5 Sertifikat Toefl.....	105
Lampiran 6 Hasil Turnitin Tesis	106
Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup	107



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Islam merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengajarkan prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan ajaran-ajaran yang mendasari agama Islam kepada individu atau komunitas Muslim. Pendekatan dalam pendidikan Islam mencakup berbagai aspek, termasuk pemahaman doktrin keagamaan, praktik ritual, etika moral, sejarah Islam, hukum Islam (syariah), dan pemahaman tentang kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam (Umar, 2014: 353).

Pendidikan Islam merupakan pendidikan amal. Pendidikan amal menekankan pentingnya tindakan konkret atau praktek dalam pembelajaran. Pendidikan amal mendorong siswa untuk tidak hanya memahami teori atau konsep secara pasif, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata.

Pendidikan Islam moderat juga merupakan arus utama keislaman di Indonesia. Ide ini, disamping sebagai solusi untuk menjawab berbagai macam problematika keagamaan dan peradaban global, juga merupakan waktu yang tepat generasi moderat harus mengambil langkah yang lebih agresif. Jika kelompok radikal, ekstrimis, dan puritan berbicara lantang disertai tindakan kekerasan, maka muslim moderat harus berbicara lebih lantang dengan disertai dengan tindakan damai. Moderatisme dalam Islam juga mengajarkan inklusifisme, persaudaraan, toleransi, perdamaian dan Islam sebagai “*rahmatan lil ‘alamin*”. (Umar, 2014: 353).

Moderatisme mengajarkan untuk tidak fanatic maupun berlebihan dalam berpikir dan bertindak. Moderatisme menekankan pentingnya keseimbangan, tidak berdiri pada kutub ekstrim, baik dalam pemahaman dan pengamalan Islam. (Bagir, 2017: 131).

Berbagai macam tindakan kekerasan belakangan ini, sering terjadi dimana-mana dan terjadi di beberapa kota-kota yang ada di Indonesia. Baik dalam bentuk penyerangan terhadap oknum atau kelompok tertentu, kerusuhan warga, tawuran pelajar, perusakan fasilitas umum, bentrok serta kisruh mahasiswa, pembunuhan, bahkan peledakan bom. Tentunya permasalahan-permasalahan tersebut bukan saja berdampak terhadap material, tetapi juga banyak menghilangkan nyawa manusia. (Najib, 2013: 17)

Tindakan kekerasan bisa terjadi karena pemahaman keagamaan yang melenceng, keadaan sosial ekonomi yang timpang, antara kelompok minoritas (yang mapan) dengan kelompok mayoritas (yang kurang beruntung), kemiskinan dan pengangguran yang bisa dikatakan meluas, kesenjangan serta ketidakstabilan politik dan keamanan karena beragam suku agama dan golongan. Kecenderungan menguatnya intoleransi di kalangan umat beragama, kecenderungan gaya hidup masyarakat yang semakin materialistis, permisif dan pragmatis (Najib, 2013:17).

Konsep tentang kesederhanaan atau moderatisme dalam Islam dapat diinterpretasikan dari berbagai ayat-ayat Al Qur'an. Salah satu ayat yang sering dikutip terkait dengan konsep kesederhanaan atau moderatisme adalah dalam Q.S Surat Al Baqarah 2: 143 yang berbunyi sebagai berikut :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya:

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitul maqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (QS: Al-Baqarah: 143)

Kandungan ayat di atas menunjukkan bahwa Allah SWT telah menjadikan umat Islam sebagai umat yang adil, pilihan, dan moderat. Umat Islam diwajibkan untuk menjadi saksi atas perbuatan manusia, dan Rasulullah menjadi saksi atas perbuatan umat Islam. Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan dan kesederhanaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta memperjuangkan keadilan di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, muncul berbagai ketidakterimaan kelompok Islam yang memiliki kaitan erat dengan kekerasan, atau secara serampangan. Semua umat Islam dianggap berkaitan dengan radikalisme, perlu dihilangkan. Permasalahannya adalah dapatkah dari yang berbeda-beda tersebut dapat saling menghormati, saling menyayangi, tidak saling menyalahkan, tidak menyatakan paling benar sendiri, dan bersedia berdialog, sehingga tercermin bahwa perbedaan itu benar-benar *rahmat*. Jika ini yang dijadikan pijakan dalam beramal dan beragama, maka inilah sebenarnya makna konsep “Islam moderat”. Artinya, siapa pun orangnya, yang

dalam beragama dapat bersikap sebagaimana kriteria-kriteria tersebut, maka dapat dikatakan berpaham Islam yang moderat. Untuk membangun ber-Islam yang santun, menghormati dan mau mengerti golongan lain, tanpa mengurangi prinsip-prinsip Islam yang sebenarnya, konsep “Islam moderat” tampaknya perlu di realisasikan.

Salah satu upaya untuk mengimplementasikan “pendidikan Islam moderat”, dengan cara menyuarakan kemoderatan pendidikan Islam, sehingga pandangan-pandangan masyarakat yang menyatakan Islam sebagai agama keras bisa terhenti dengan sendirinya. Dengan sikap moderat tersebut akan terjaga ketahanan lingkungan, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, lebih-lebih keamanan dan ketertiban lingkungan bangsa dan negara.

Hakikat dalam Pendidikan pada dasarnya meliputi pada kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai suatu usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai. Maka dalam pelaksanaannya ketiga kegiatan tadi harus berjalan serempak dan terpadu, berkelanjutan, serta serasi dengan perkembangan anak didik serta lingkungan hidupnya.

Nilai-nilai yang akan ditransformasikan dalam Pendidikan itu mencakup nilai-nilai religi, nilai-nilai kebudayaan, pengetahuan, teknologi, serta keterampilan. Nilai-nilai yang akan kita transformasikan tersebut dalam rangka untuk mempertahankan, mengembangkan, bahkan jika perlu mengubah kebudayaan masyarakat yang kurang sesuai dengan ketentuan syariat Isla. Maka di sini pendidikan akan berlangsung dalam kehidupan. Tujuan utama dari pendidikan yaitu untuk mencapai suatu kehidupan yang baik dan menghasilkan generasi yang lebih baik dan bermoral. (Munib, 2006: 29).

Salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang menganut paham *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah* yang bisa dikatakan dapat melaksanakan sistem pendidikan dan memiliki karakteristik moderat adalah Pondok Pesantren. Eksistensi dan peran strategis pondok pesantren kini dihadapkan pada tantangan baru sebagai akibat arus globalisasi, yang mengedepankan pada kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, menarik untuk dilihat bagaimana pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan modernisasi, dan bagaimana seharusnya pesantren menghadapi tantangan tersebut dengan tetap mempertahankan tradisi yang telah ada pada diri pondok pesantren.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti akan menggali lebih dalam mengenai pembentukan nilai-nilai karakteristik Pendidikan Islam moderat yakni nilai-nilai religi, nilai-nilai kebudayaan, pengetahuan, teknologi, serta keterampilan yang terimplementasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pendidikan Islam Moderat Di Pondok Pesantren Modern Al Falah Songgom Brebes”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti melihat beberapa masalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan pemahaman siswa tentang pentingnya nilai-nilai kitab-kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Modern Al Falah Songgom Brebes.
2. Kurangnya koordinasi yang optimal dalam peran seluruh pengurus, asatidz asatidzah, dan guru yang ada di Pondok Pesantren Modern Al Falah

Songgom Brebes.

3. Kurangnya kesadaran siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pendidikan moderat Pondok Pesantren Modern Al Falah Songgom Brebes.

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah yang hendak diteliti perlu dibatasi, karena jika tidak dibatasi, pembahasannya bisa meluas sehingga menimbulkan ketidakjelasan dalam pembahasan. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya terfokus pada proses internalisasi nilai pendidikan Islam moderat di Ponpes Modern Al Falah Songgom Brebes.
2. Pelaksanaan penelitian ini lebih spesifiknya di fokuskan pada pembelajaran pendidikan di Pondok Pesantren Modern Al Falah Songgom Brebes. Hal ini dikarenakan selama ini Pondok Pesantren Modern Al Falah Songgom Brebes termasuk unggul dalam pembelajaran agama Islam namun disisi lain masih ada sebagian pembelajaran yang berjalan kurang maksimal sehingga berdampak terhadap terjadi kenakalan peserta didik (santri) di dalam lingkungan Pondok Pesantren.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan kurikulum di Pondok Pesantren Modern Al Falah Songgom Brebes?
2. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Modern Al Falah Songgom Brebes?

3. Bagaimana hasil kemampuan santri di Pondok Pesantren Modern Al Falah Songgom Brebes tentang pendidikan Islam Moderat?

1.5 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara deskriptif proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat di Pondok Pesantren Modern Al Falah dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan perencanaan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat di dalam pembelajaran di Ponpes Modern Al Falah Songgom Brebes.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan proses internalisasi nilai pendidikan Islam moderat di dalam pembelajaran di Ponpes Modern Al Falah Songgom Brebes.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan evaluasi proses internalisasi nilai pendidikan Islam moderat dalam pembelajaran di Ponpes Modern Al Falah Songgom Brebes.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendidikan Islam Moderat yang ada di Pondok Pesantren Modern Al Falah Songgom Brebes. Sehingga diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah berbagai wawasan tentang pendidikan Islam moderat dalam membentengi pemahaman santri di pondok pesantren. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

manfaat lebih tentang keilmuan dalam ilmu pendidikan Islam khususnya berkaitan dengan pendidikan Islam moderat.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan pengetahuan pendidikan Islam moderat dalam khazanah keislaman sehingga dapat diterima oleh masyarakat luas.
- b. Sebagai masukan kepada kiai, gus dan santri tentang Islam yang *rahmatan lil'alam*. Islam yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menghargai hak-hak asasi manusia, menghormati ragam budaya dan kultur masyarakat, serta mengaungi kedamaian, keadilan, toleransi, dan sikap yang keseimbangan (*tawazun*).
- c. Pondok pesantren sebagai tempat pendidikan Islam moderat serta menyumbangkan pemikiran terhadap berbagai permasalahan yang ada di pondok pesantren, khususnya dalam pendidikan Islam moderat yang dikemas kearifan lokal pesantren.
- d. Sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lain dalam mengkaji masalah penelitian pendidikan islam moderat baik di pondok pesantren maupun pendidikan Islam lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pendidikan Islam Moderat Di Pondok Pesantren

2.1.1.1 Pendidikan Islam

Dalam *khazanah* pemikiran pendidikan Islam, terdapat banyak istilah yang digunakan oleh ulama dalam memberikan pengertian tentang pendidikan Islam. Langgung dalam Muhaimin menyebutkan bahwa pendidikan Islam setidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu; *altarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-Islamy* (pengajaran keIslaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang Islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah, inda almuslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah alIslamiyah* (pendidikan Islami). Akan tetapi para ahli pendidikan biasanya lebih menyoroti istilah tersebut dari aspek perbedaan tarbiyah dan ta'lim. (Langgung dalam Muhaimin, 2017: 36)

Istilah *ta'dib* juga digunakan dalam menjelaskan pengertian pendidikan selain dua kata di atas. Dengan kata lain istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*.

Dari ketiga istilah tersebut *term* yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah *term al-tarbiyah* Sedangkan *term al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam (Abuddin Nata, 2010: 7).

Kendatipun demikian, dalam hal-hal tertentu, ketiga term tersebut memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial setiap term memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun konstektual. Untuk itu perlu dikemukakan uraian dan analisis argumentasi tersendiri dari beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam.

a. Istilah *Al-Tarbiyah*

Penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata rabb. Walaupun kata ini memiliki banyak arti akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya (Abdul Majid, 2014: 10-11). Dalam penjelasan lain, kata *al-tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu: Pertama, *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang (Q.S. Ar Ruum/30). Kedua, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara (Sri Minarti, 2013: 29).

Pendidikan Islam yang dikandung dalam *term al-tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu: (1) memelihara dan menjaga *fitrah* peserta didik menjelang dewasa (baligh). (2) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan. (3) mengarahkan seluruh *fitrah* menuju kesempurnaan. (4) melaksanakan pendidikan secara bertahap (Jindar

Wahyudi, 2016: 53)

Dari paparan sebelumnya, *term al-tarbiyah* mempunyai makna yang sangat luas dalam menjelaskan pendidikan. Pendidikan di sini mengatur memaksimalkan segala kemampuan yang ada pada diri peserta didik mulai dari lahir hingga dewasa termasuk semua potensi yang dimilikinya melalui pendidikan yang dilakukan dengan bertahap.

b. Istilah *al-Ta'lim*

Istilah *al-ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli kata ini lebih universal dibanding dengan *al-tarbiyah* maupun *al-ta'dib*. Rasyid Ridha dalam Ramayulis, mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Argumentasinya didasarkan dengan merujuk pada Q.S. Al- Baqarah: 151 (Ridha, 2010: 16)

Kalimat *wa yu'allimu hum al-kitab wa al-hikmah* dalam ayat tersebut menjelaskan tentang aktifitas Rasulullah saw mengajarkan tilawat al-Qur'an kepada kaum muslimin. Menurut Abdul Fatah Jalal, apa yang dilakukan Rasul bukan hanya sekedar membuat Islam bisa membaca, melainkan membawa kaum muslimin kepada nilai pendidikan *tazkiyah an-nafs* (penyucian diri) dari segala kotoran, sehingga memungkinkannya menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui. (Ridha, 2010: 16)

Oleh karena itu, makna *al-ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis,

mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa istilah ta‘lim lebih luas jangkauannya dan lebih umum sifatnya (Sri Minarti, 2013: 30).

Dari penjelasan sebelumnya, diketahui bahwa manusia merupakan makhluk yang sempurna dibanding makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Manusia mempunyai nafsu dan akal yang harus digunakan dengan baik. Adanya pendidikan sebagai jalan untuk mendayagunakan akal dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, serta membawa nafsu ke arah yang baik. Sehingga kata ta‘lim cakupannya luas.

c. Istilah *Al-Ta'dib*

Menurut *Al-Atas*, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah *al-ta'dib*. *Al-ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya (Ar- Rasyidin dan Samsul Nizar, 2015: 30-31).

Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga term di atas, secara terminologi para ahli pendidikan Islam menjelaskannya Al-Syaibaniy mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran

sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi dalam masyarakat (Abuddin Nata, 2010: 7).

Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Melalui proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya (Mujib, Mudzakir, 2014: 26).

Hasil beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sendiri sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.

2.1.1.2 Pendidikan Islam Moderat

Pendidikan Islam adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengajarkan prinsip-prinsip agama Islam, nilai-nilai moral, etika, dan praktek-praktek keagamaan kepada individu dalam masyarakat Muslim. Pendidikan Islam tidak hanya terfokus pada aspek ritual keagamaan seperti ibadah, tetapi juga mencakup aspek-aspek lain dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan ajaran Islam (Umar, 2014: 353).

Pendidikan islam terkesan hanya mementingkan hubungan vertical dengan sang pencipta Allah SWT dalam bentuk ibadah semata. Sebaliknya

kurang begitu memperhatikan maupun memperdulikan hubungan dengan sesama manusia, atau tanpa menghubungkan dan menyalurkan kewajiban sesama makhluk manusia dan lingkungan hidup dalam arti peduli terhadap lingkungan sosial. Hubungan antar manusia kurang berjalannya dengan baik, kurang terjalin persahabatan dengan akrab, bahkan bisa saja dijadikan sebagai musuh, kurang berempati dan simpati kepada sesama manusia. Adapun pendidikan Islam moderat ini sangat mengedepankan nilai-nilai Islam sebagai agama yang “*rahmatan li al ‘alamin*” (Umar, 2014: 353).

Dalam maknanya, Islam merupakan agama yang bisa dikatakan paling moderat yang dalam Bahasa Arabnya disebut (*wasathiyah*). Secara Bahasa Islam bermakna sedang atau ditengah-tengah dapat diartikan juga terletak diantara dua posisi “golongan kanan lembut dan kiri keras”. Dalam hadist Nabi kata “Wasath” bermakna adil, tidak berat sebelah, dan seimbang. Seseorang yang sudah menerapkan sikap adil berarti sudah menempatkan diri ditengah, sehingga bisa menjaga keseimbangan dari suatu keadaan. Kata tersebut juga memiliki makna baik seperti dawah Nabi Muhammad SAW yaitu “*Awsathuha*” bermakna sebaik-baiknya urusan (yang pertengahan). (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010: 73)

Menurut berbagai pendapat ulama-ulama dunia, seperti Muhammad Al-Hibr Yusuf mengartikan kata “*wasthiyah*” sebagai “pendekatan yang orisinal yang memiliki pemahaman komprehensif tentang makna adil, baik, dan konsisten. Ia merupakan kebenaran yang berada diantara dua perkara batil dan ditengah antara dua adil dan ekstem (Syuhud, 2017: 2-3).

Islam yang selalu membawa kasih sayang, menyejukan, meneduhkan serta kelembutan terhadap setiap manusia. Islam memiliki budaya tolong menolong, gotong royong, saling mengasihi, menghormati dan menghargai serta selalu mengedepankan nilai egaliterianisme yang memandang semua orang sederajat dan tidak diskriminatif dalam hal agama, suku atau etnis, Bahasa, warna kulit, latar belakang ekonomi, sosial dan lainnya.

Pendidikan Islam moderat adalah pendekatan dalam pendidikan agama Islam yang menekankan pada pemahaman yang seimbang, toleran, inklusif, dan adaptif terhadap konteks sosial dan zaman yang berubah. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan individu Muslim yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam serta mampu menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan bijaksana dan bertanggung jawab. (Syuhud, 2017: 2-3).

Mengutip pandangan John L. Esposito, Masdar Hilmy menhyeutkan bahwa terma “*moderat*” dan “*moderatisme*” merupakan penamaan konseptual yang dapat dikatakan sangat sulit untuk didefinisikan. Terma ini juga dirundingkan antar kelompok agama maupun ilmuwan sehingga dimaknai berbeda-beda, tergantung siapa dan konteks apa yang dipahami para ilmuwan, karena berbeda sudut pandang orang akan memiliki makna yang berbeda juga (Hilmy, 2013:25).

Kesulitan pemaknaan ini disebabkan karena khazanah pemikiran Islam klasik tidak mengenal istilah “*moderatisme*”. Penggunaan dan pemahaman atasnya biasanya merujuk pada padanan sejumlah kata dalam

bahasa Arab, di antaranya *al-tawassuth* atau *al-wasath* (moderasi), *al-qist* (keadilan), *al-tawazun* (keseimbangan), *al-i'tidal* (keselarasan/kerukunan), dan semacamnya (Hilmy, 2013:25). Namun demikian, dalam konteks Indonesia, masih menurut Hilmy, terdapat beberapa karakteristik moderatisme Islam. Hilmy menyatakan:

“The concept of moderatism in the context of Indonesian Islam has at least the following characteristics; 1) non-violent ideology in propagating Islam; 2) adopting the modern way of life with its all derivatives, including science and technology, democracy, human rights and the like; 3) the use of rational way of thinking; 4) contextual approach in understanding Islam, and; 5) the use of ijtihad (intellectual exercises to make a legal opinion in case of the absence of explicit justification from the Qur'an and Hadith). Those characteristics are, however, can be expanded into several more characteristics such as tolerance, harmony and cooperation among different religious groups” (Hilmy, 2013:25)

“Konsep moderatisme dalam konteks Islam Indonesia setidaknya memiliki ciri-ciri sebagai berikut; 1) ideologi nir-kekerasan dalam dakwah Islam; 2) mengadopsi cara hidup modern dengan segala turunannya, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi, demokrasi, hak asasi manusia dan sejenisnya; 3) penggunaan cara berpikir rasional; 4) pendekatan kontekstual dalam memahami Islam, dan; 5) penggunaan ijtihad (latihan intelektual untuk menghasilkan pendapat hukum dalam hal tidak adanya pembenaran yang tegas dari Al-Qur'an dan Hadits). Namun sifat-sifat tersebut dapat diperluas menjadi beberapa sifat lagi seperti toleransi, kerukunan dan kerjasama antar umat beragama” (Hilmy, 2013:25)

Sementara itu, dalam konteks Indonesia, Muhammad Ali memaknai Islam moderat sebagai “*those who do not share the hard-line visions and actions*”. Ia menyatakan bahwa Islam moderat Indonesia merujuk pada komunitas Islam yang menekankan pada perilaku normal (*tawassut*) di

dalam mengimplementasikan ajaran agama yang mereka tegakkan mereka toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, dan memprioritaskan pemikiran dan dialog sebagai strateginya. (Ali, 2007: 198).

Kelompok tersebut dapat dikatakan kelompok yang mainstream Islam Indonesia, meskipun gerakan strategisnya untuk memoderasi keagamaan dan politik masih dinilai terbatas. Gagasan-gagasan Islam yang muncul sejak tahun 1970-an seperti “Islam Rasional”, “Islam Pribumi”, “Islam Progresif”, “Islam Transformatif”, “Islam Toleran”, dan “Islam Plural”, dapat dikategorikan sebagai Islam moderat Indonesia. Kategori yang sama juga dapat disematkan pada gagasan-gagasan reaktualisasi Islam, nasionalisasi Islam, desakralisasi budaya Islam atau ijtihad kontekstual. (Ali, 2007: 198).

Beberapa pandangan diatas tentang Islam Moderat untuk konteks Indonesia, perlu pemaknaan secara substansial mengenai Islam moderat, yang oleh Al-Qur'an disebut sebagai *rahmatan li al-'alamin*. Dengan pemaknaan ini, Islam moderat bagi Indonesia dapat diartikan Islam yang bukan ekstrem atau radikal, yang senantiasa tidak menekankan pada kekerasan atau tidak menempuh garis keras di dalam mengimplementasikan keIslamannya. Kelompok Islam Islamis atau liberal, selama mereka menempuh jalur yang bukan rahmah, maka itu bukan dikategorikan Islam moderat. (Ma'arif, 2009: 190).

Islam moderat dapat ditandai dengan beberapa karakteristik, yaitu berperilaku normal (*tawassut*) di dalam mengimplementasikan ajaran

agama, toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, memprioritaskan dialog, mengakomodir konsep-konsep modern yang secara substansial mengandung masalah, berpikir rasional berdasarkan wahyu, menafsirkan teks secara kontekstual, dan menggunakan ijtihad di dalam menafsirkan apa yang tidak termaktub atau tertulis di dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah (Ma'arif, 2009: 190).

Dengan karakter ini, Islam moderat bermakna mereka yang memiliki sikap toleran, rukun dan kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda. Inilah watak rahmah atau kasih sayang bagi Islam moderat Indonesia, yang lebih bermakna teologis, dari pada politis yang sering diwacanakan oleh Amerika Serikat ketika memaknai Islam moderat. (Najib, 2012: 564-581) Dengan watak seperti ini, Islam moderat merupakan kebalikan dari Islam radikal, yang untuk kemudian sering disebut sebagai fundamentalisme, militanisme, fanatisme Islamisme atau ekstrimisme.

Islam moderat yang dijabarkan dalam proses pendidikan menghasilkan pandangan dan positif afirmatif terhadap keragaman sehingga bersikap toleran terhadap kebenaran agama dan budaya lain yang akhirnya akan membentuk perilaku yang fleksibel dan dalam memandang masalah sosial selalu senantiasa mementingkan komunalitas atas dasar prinsip persaudaraan kemanusiaan.

2.1.1.3 Pondok Pesantren

2.1.1.3.1 Pengertian pondok pesantren

Pondok pesantren terangkai dari kata pondok dan pesantren. Kata pondok dalam Bahasa Indonesia memiliki makna

kesederhanaan bangunannya yaitu kamar, gubug dan rumah kecil. Dalam bahasa arab kata pondok berasal dari kata “fundūk” bermakna tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok merupakan suatu tempat penampungan sederhana bagi pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang mendapatkan imbuhan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri. (Arifin, 2008: 240).

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh lama serta sudah diakui oleh kalangan masyarakat dengan sistem asrama. Para santri menerima Pendidikan agama melalui madrasah melalui sistem pengajian yang sepenuhnya yang berada dibawah naungan seorang kyai maupun beberapa kyai. (Arifin, 2008: 240).

Dalam terminologi pendidikan Islam, pesantren merupakan suatu Lembaga Pendidikan yang didalamnya terdapat pembelajaran kitab-kitab, pondok, masjid, santri dan serta kyai. Dari awal mula berdirinya pesantren, pesantren memiliki beberapa fungsi, diantaranya fungsi religius (*dinniyyah*), fungsi edukasi (*Tarbawiyah*), dan fungsi social (*ijtima'iyah*). (Qomar, 2006: 23)

Pesantren merupakan lembaga Pendidikan keagamaan yang memiliki ciri yang sangat menarik, memiliki ciri tersendiri secara khusus dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya,

terutama dalam sistem Pendidikan dan pengajaran agamanya. Ditinjau dari segi historisnya pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka bahkan sebelum Islam datang dan masuk ke Indonesia, sebab lembaga serupa sudah ada semenjak Hindu dan Budha sudah berada di Indonesia. (Zarkasyi, 2005: 28)

Pondok pesantren dapat dipandang sebagai Lembaga dakwah, Lembaga ritual dan pembinaan moral, dan yang bisa dikatakan paling populer yaitu sebagai institusi Pendidikan islam yang mempelajarii dan mengalami proses romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai macam rintangan baik internal maupun eksternal.

Sistem dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan yang tersusun dari bagian-bagian yang bekerja sendiri-sendiri (*independent*) atau bekerja bersama-sama untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan berdasarkan kebutuhan. Sistem merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak sekedar acak yang saling membantu untuk mencapai suatu hasil, sebagai contoh adalah tubuh manusia sebagai sistem. (Zarkasyi, 2005: 28)

Selanjutnya, pendidikan merupakan suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan lebih dari pada pengajaran dan

transfer pengetahuan. Karena dalam faktanya, pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu. Dengan kesadaran tersebut, suatu bangsa atau negara mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya, sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan. (Zarkasyi, 2005: 28)

Jadi, sistem pendidikan merupakan suatu keseluruhan yang tersusun dari bagian-bagian unsur dalam pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain untuk menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah dicita-citakan oleh para pelakunya. Unsur-unsur pendidikan ini selain dari pelaku pendidikan yang merupakan tokoh utama juga terdapat unsur-unsur pendukung seperti sarana, prasarana, dana, alat-alat pendidikan, dan perangkat lainnya.

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional tempat para siswa tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan kyai. Pada pesantren juga ada fasilitas ibadah, sehingga dalam aspek kepemimpinan pesantren, kyai memegang kekuasaan yang hampir mutlak. Penyelenggaraan pendidikan di pesantren didasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan ibadah untuk mendapatkan ridha Allah. Waktu belajarnya juga tidak dibatasi. (Dofier, 2009: 65)

Prinsip-prinsip pendidikan yang diterapkan di dalam

pesantren di antaranya: 1) kebijaksanaan, 2) bebas terpimpin, 3) mandiri, 4) kebersamaan, 5) hubungan guru, 6) ilmu pengetahuan diperoleh di samping dengan ketajaman akal juga sangat tergantung kepada kesucian hati dan keberkahan kyai, 7) kemampuan mengatur diri sendiri, 8) sederhana, 9) metode pengajaran yang luas, dan 10) ibadah. Pondok, masjid, santri, kyai, dan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan elemen dasar yang dapat menjelaskan secara sederhana apa sesungguhnya hakikat pesantren. (Dofier, 2009: 65)

Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa pesantren diadopsi dari tradisi pendidikan di Timur Tengah, karena memang orang yang mula-mula mengembangkan pesantren adalah mereka yang menimba ilmu di Timur Tengah terutama di Mekah dan di Mesir. Terlepas dari itu, bahwa pesantren yang dikenal masyarakat saat ini adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta sebagai pusat pengembangan Islam. Bahkan seiring dengan perkembangan zaman, pesantren saat ini terus berbenah diri dengan melakukan berbagai pola dan inovasi pendidikan guna menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. (Suharto, 2017: 168)

2..1.1.3.2 Jenis-jenis pondok pesantren

Jenis-jenis pondok pesantren ada 4 bagian yaitu: (a) pondok pesantren dilihat dari sarana dan prasarana, (b) pondok pesantren dilihat dari ilmu yang diajarkan, (c) pondok pesantren

dilihat dari jumlah santri, dan (d) pondok pesantren dilihat dari bidang pengetahuan. (Hakim, 2003: 17) Keempat jenis pondok pesantren itu dijelaskan sebagai berikut:

a. Pondok pesantren dilihat dari sarana dan prasarana.

Pondok pesantren dilihat dari sarana dan prasarana merupakan jenis pondok pesantren yang menggambarkan bahwa secara umum pondok pesantren memiliki sarana dan prasarana sebagainya antara lain: (a) tempat tinggal kyai, (b) tempat tinggal santri, (c) tempat belajar bernama, (d) tempat ibadah (sembahyang), (e) tempat memasak (dapur) santri, dan lain.

Kelengkapan sarana dan prasarana pondok pesantren yang satu dengan yang lain bisa jadi berbeda. Hal ini tergantung pada tipe pesantrennya, atau paling tidak tergantung pada keinginan dan kemampuan Kyai yang mendirikan dan mengelola pesantren bersangkutan.

Pondok pesantren dilihat dari sarana prasarana memiliki beberapavariasi bentuk atau model yang secara garis besar di kelompokkan ada tiga tipe yaitu;

- 1) Pesantren Tipe A, memiliki ciri-ciri:
 - a) Para santri belajar dan menetap di pesantren
 - b) Kurikulum tidak tertulis secara eksplisit, tetapi berupa hidden kurikulum (kurikulum tersembunyi yang ada pada benak kyai).
 - c) Pola pembelajaran menggunakan pembelajaran asli milik pesantren (sorogan, bandongan dan lainnya)

- d) tidak menyelenggarakan pendidikan dengan sistem madrasah
- 2) Pesantren Tipe B, memiliki ciri-ciri:
- a) para santri tinggal dalam pondok asrama
 - b) pemanduan antara pola pembelajaran asli pesantren dengan sistem madrasah/sistem sekolah
 - c) terdapat kurikulum yang jelas memiliki tempat khusus yang berfungsi sebagai sekolah/madrasah
- 3) Pesantren tipe C memiliki ciri-ciri:
- a) pesantren hanya semata-mata tempat tinggal bagi para santri
 - b) para santri belajar di madrasah atau sekolah yang letaknya diluar bukan milik pesantren.
 - c) Waktu belajar di pesantren biasanya malam atau siang hari pada saat santri tidak belajar di sekolah/madrasah (ketika mereka berada di pondok/asrama.
 - d) Pada umumnya tidak terprogram dalam kurikulum yang jelas dan baku.

Apapun bentuk dan tipenya, sebuah institusi dapat disebut sebagai Pondok Pesantren apabila memiliki sekurang-kurangnya tiga unsur pokok, yaitu: (1) adanya kyai yang memberikan pengajaran, (2) para santri yang belajar dan tinggal di pondok, dan (3) adanya masjid sebagai tempat ibadah dan tempat mengaji. (Hakim, 2003: 17)

b. Pondok pesantren dilihat dari ilmu yang diajarkan.

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan pesantren yang begitu pesat maka pesantren diklasifikasikan menjadi 3 macam yaitu: (1)

pesantren tradisional (*salafiyah*), (2) pesantren modern (*kalafiyah*), dan (3) pesantren komprehensif sebagaimana berikut ini:

1) Pesantren tradisional (*Salafiyah*)

Pesantren tradisional (*salafiyah*) yaitu pesantren yang masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 M dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menggunakan sistem "*halaqah*", artinya diskusi untuk memahami isi kitab bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab. Santri yakin bahwa kyai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah, dan mereka yakin bahwa isi kitab yang dipelajari benar. (Mastuhu, 1994: 61)

Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap didalam pondok (santri mukim), dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong). Sedangkan sistem madrasah (*schooling*) diterapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran umum. (Dhofier, 1994: 42)

Disamping sistem sorogan jugamenerapkan sistem bandongan. Contoh dari pesantren salaf antara lain adalah Pesantren Lirboyo dan Pesantren Ploso di Kediri, Pesantren Tremas di Pacitan, Pesantren Maslahul Huda di Pati, Pesantren An-Nur di Sewon Bantul, Pesantren Mukhtajul Mukhtaj di Mojo tengah Wonosobo. (Bakhtiar, 1990: 22).

2. Pesantren Modern (*Khalafiyah*)

Pesantren Modern (*Khalafiyah*) yaitu pondok pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah kedalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Perkembangan ini sangat menarik untuk diamati sebab hal ini akan mempengaruhi keseluruhan sistem tradisi pesantren, baik sistem kemasyarakatan, agama, dan pandangan hidup. Homogenitas kultural dan keagamaan akan semakin menurun dengan keanekaragaman dan kompleksitas perkembangan masyarakat. Indonesia modern. Namun demikian hal yang lebih menarik lagi ialah kelihatannya para kyai telah siap menghadapi perkembangan jaman. (Bakhtiar, 1990: 44).

Meskipun kurikulum Pesantren Modern (*Khalafiyah*) memasukkan pengetahuan umum di pondok pesantren, akan tetapi tetap dikaitkan dengan ajaran agama. Sebagai contoh ilmu sosial dan politik, pelajaran ini selalu dikaitkan dengan ajaran agama.

3. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren komprehensif yaitu pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Lebih jauh daripada itu pendidikan masyarakatpun menjadi garapannya, kebesaran

pesantren dengan akan terwujud bersamaan dengan meningkatnya kapasitas pengelola pesantren dan jangkauan programnya di masyarakat. Karakter pesantren yang demikian inilah yang dapat dipakai untuk memahami watak pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat. (Nafi, 2007: 17)

c. Pondok Pesantren dilihat dari jumlah santrinya.

Pondok pesantren dilihat dari jumlah santrinya merupakan jenis pondok pesantren yang menggambarkan termasuk pondok pesantren besar, pondok pesantren menengah, dan pondok pesantren kecil. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Dhofier bahwa pesantren dibagi menjadi 3 kelompok yaitu:

- (1) Pondok pesantren yang memiliki jumlah santri lebih besar dari 2000 orang termasuk pondok pesantren besar. Contoh dari pondok pesantren ini adalah Lirboyo, dan Ploso di Kediri, Gontor Ponorogo, Tebuireng, Denanyar Jombang, As-Syafi'iyah Jakarta dan sebagainya. Pondok jenis ini biasanya berskala nasional. Bahkan pondok modern Gontor Ponorogo mempunyai santri yang berasal dari luar negeri seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei.
- (2) Pondok pesantren yang memiliki jumlah santri antara 1000 sampai 2000 orang termasuk pondok pesantren menengah. Contoh dari pondok pesantren ini adalah Maslakul Huda Kajen-Pati. Pondok pesantren ini biasanya berskala regional.
- (3) Pondok pesantren yang memiliki santri kurang dari 1000 orang termasuk pesantren kecil. Contoh pondok pesantren jenis ini adalah

Tegalsari (Salatiga), Kencong dan Jampes di Kediri. Pondok pesantren ini biasanya berskala lokal pondok, bahkan ada juga yang regional. (Dhofier, 1994: 42)

d. Pondok Pesantren dilihat dari bidang pengetahuan

Pondok pesantren dilihat dari bidang pengetahuan merupakan jenis pondok pesantren yang menggambarkan kajian pengetahuan yang ada pada pesantren tersebut dibagi menjadi tiga jenis. Ketiga jenis pesantren tersebut adalah (1) Pondok pesantren tasawuf: jenis pesantren ini pada umumnya mengajarkan pada santrinya untuk selalu menghambakan diri kepada Allah sang pencipta, dan banyak bermunajat kepada-Nya. Contoh pondok PETA Tulungagung, Pondok Bambu Runcing Parakan, (2) Pondok pesantren Fiqh: jenis pesantren ini pada umumnya lebih menekankan kepada santri untuk menguasai ilmu fiqh atau hukum Islam, sehingga diharapkan santri lulusannya dapat menyelesaikan permasalahan hidup berdasarkan hukum Islam. Contoh Pondok Pesantren Langitan Tuban, (3) Pondok pesantren alat: jenis pesantren ini pada umumnya lebih mengutamakan pengajaran tentang gramatika bahasa Arab dan pengetahuan filologis dan etimologis, dengan pelajaran utama *Nahwu* dan *Syorof*. (Nadj, 1985: 53).

Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang, Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya, dan Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya dapat digolongkan sebagai pesantren fiqh kontemporer, karena di pesantren ini para santri diajarkan ilmu fiqh yang dalam proses pembelajarannya dikaitkan dengan persoalan-persoalan nyata yang berlangsung di

masyarakat yang berorientasi pada peningkatan pemahaman keagamaan yang kontekstual, sehingga para lulusannya nanti mampu memberikan respon yang proporsional terhadap problematika kemasyarakatan yang ada.

2.1.1.3.3 Unsur-unsur pondok pesantren

Suatu tempat dapat dikatakan sebagai pondok pesantren apabila memiliki 5 komponen dasar. (Dhofier, 1994: 48)

a. Kiai

Seorang Kiai disyaratkan memiliki kemampuan-kemampuan tertentu untuk memimpin Pondok Pesantren. Secara umum, seorang Kiai menguasai berbagai disiplin ilmu studi-studi Islam, serta memiliki perilaku yang sesuai dengan kapasitas keilmuannya. Namun, banyak pula yang cukup menguasai satu disiplin ilmu tertentu.

Seorang Kiai juga harus memiliki ilmu mendidik. Istilah Kiai memiliki pengertian yang plural. Kata “kiai” bisa berarti : (1) Sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam); (2) Alim Ulama; (3) Sebutan bagi para guru ilmu ghaib; (4) Kepala distrik (di Kalimantan Selatan); (5) Sebutan yang mengawali nama benda yang dianggap bertuah (seperti senjata, gamelan, dan sebagainya); (6) Sebutan samaran untuk harimau (jika orang melewati hutan). (Haedari, 2010: 28).

Kiai adalah pemimpin nonformal sekaligus pemimpin spiritual, dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di desa-desa. Sebagai pemimpin masyarakat, kiai

memiliki jamaah komunitas dan massa yang diikat oleh hubungan paguyuban yang erat serta budaya paternalistic yang kuat. Petuah-petuahnya selalu didengar, diikuti dan dilaksanakan oleh jamaah, komunitas, dan massa yang dipimpinnya.

Kiai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik, berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren Beliau merupakan figure atau sosok yang menjadi tokoh sentral atau tokoh panutan dalam lingkungan pesantren. Selain dianggap pemimpin tertinggi, kyai juga dianggap sebagai sumber belajar para santrinya. (Haidari, 2010: 28).

b. Masjid

Masjid merupakan salah satu unsur dasar dari sebuah pondok pesantren. Bisa dikatakan keberadaan masjid di sebuah pondok pesantren adalah jantung pendidikan di pondok pesantren tersebut. Masjid merupakan tempat kegiatan masyarakat Islam dalam melaksanakan dan memperoleh ilmu keislaman sejak zaman Rasulullah Saw. Masjid adalah tempat paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu, khutbah, shalat jumat, serta pengajaran kitab-kitab Islam. Dalam Encyclopedia of Islam, kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pondok pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. (Dhofier, 2009: 48).

Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat di masjid sejak Masjid Quba didirikan di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam sistem pondok pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Sama halnya seperti di Indonesia, seorang kiai yang ingin mendirikan sebuah pondok pesantren akan memulai langkahnya dengan mendirikan sebuah masjid.

c. Asrama/Pondok

Pondok adalah suatu sebutan bagi tempat tinggal para santri. Yang membedakan antara pengajian di masjid-masjid dengan pesantren ialah dipondoknya tersebut. Dengan adanya pondok seorang kyai akan lebih mudah mengawasi tingkah laku dan pergaulan para santrinya. (Dhofier, 2009: 48).

Ada tiga hal yang menyebabkan sebuah pondok pesantren harus memiliki asrama (Haidari, 2010: 28)

- 1) Alasan pertama, sosok kiai perintis sebuah pondok pesantren yang dikenal masyarakat luas ataupun kualitas sebuah pondok pesantren yang sudah terkenal berkualitas tidak hanya menarik para santri yang berasal dari daerah sekitar pondok, tetapi juga akan menarik minat para santri yang berasal dari daerah yang jauh dari pondok. Sehingga para santri tersebut akan membutuhkan tempat untuk tinggal karena seorang santri membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menimba ilmu di sebuah pondok pesantren.

- 2) Alasan kedua, pada umumnya sebuah pondok pesantren bukan berada di daerah-daerah kota yang sudah memiliki fasilitas atau akomodasi yang memadai untuk seorang santri tinggal dalam jangka waktu lama.
- 3) Alasan ketiga, dengan keberadaan asrama secara psikologis akan membangun keterikatann dan keharmonisan antara sesama santri maupun antara santri dengan para kiai. Hal ini dikarenakan keberadaan kiai sebagai seorang yang membimbing, membina, serta mengawasi para santri dalam jangka waktu lama, akan menyebabkan para santri menganggap para kiai seperti orang tua mereka sendiri. (Haedari, 2010: 28)

d. Santri

Didalam pesantren biasanya terdapat 2 macam kelompok santri yakni santri mukim dan santri kalong (Harun, 2009: 86). Santri mukim adalah siswa-siswa yang berasal dari daerah yang jauh lalu menetap di komplek atau pondok pesantren.

Santri mukim yang tinggal sudah lama di sebuah pondok pesantren biasanya menjadi suatu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren sehari-hari, mereka juga bertanggung jawab mengajarkan kepada para santri baru tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

Santri Kalong adalah siswasiswa yang berasal dari desa-desa di sekeliling pondok pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pondok pesantren. Untuk mengikuti pelajaran pondok pesantren,

mereka bolak-balik dari rumah mereka sendiri (Dhofier, 2009: 48).

e. Kitab Kuning

Kitab kuning adalah suatu pelajaran yang wajib diajarkan kepada santri. Setiap pesantren memiliki kitab-kitab pedoman dalam melakukan pembelajaran yang menjadikan ciri khas atau pembeda dengan pesantren lainnya. Contoh kitab yang biasanya diajarkan dalam pesantren ialah:

- 1) *aqidatul Awam,*
- 2) *Safinatun Najah,*
- 3) *Matan Jurumiyah,*
- 4) *Fathul Qorib,*
- 5) *Ta'limmuta'lim,*
- 6) *Ihya' Uhumuddin,*
- 7) *Tafsir Jalalain,*
- 8) *Alala,*
- 9) *Riyadhus Sholihin,*
- 10) *Nashoihul Ibad dll.* (Basri, 2010: 230)..

2.1.1.4 Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren

Secara umum, pendidikan islam moderat di pondok pesantren diajarkan dengan karakter Islam yang moderat (*tawasuth*). Dan pada dasarnya pendidikan yang diajarkan di pesantren mampu menumbuhkan kultur perdamaian yang sama dengan sikap moderat yang berarti, di pesantren tidak mengadopsi sekaligus memproduksi faaham-faham radikalisme yang berorientasi pada gerakan terorisme.

Dunia pesantren mampu menggerakkan nilai-nilai kearifan lokal dengan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan Islam moderat sejatinya telah banyak memperlihatkan sifat keterbukaannya mengenai perihal pendidikan yang dimanifestasikan dalam pengajian kitab-kitab klasik.

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga dakwah Islam dapat tercapai dengan sukses apabila ia dapat memainkan perannya dengan baik. Peran pesantren dapat dipetakan menjadi 2 hal, yaitu: internal dan eksternal. Peran internal adalah mengelola pesantren ke dalam yang berupa pembelajaran ilmu agama kepada para santri. Sedangkan peran eksternal adalah berinteraksi dengan masyarakat termasuk pemberdayaan dan pengembangannya. (Jamaluddin, 2010: 134)

Sistem yang ditampilkan pondok pesantren dalam pendidikan dan pengajarannya mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan pada pendidikan umum (Rais, 1989: 162) yaitu:

- a. Memakai sistem modern tetapi masih memiliki sistem-sistem tradisional dalam proses belajar mengajar sehingga terdapat hubungan dua arah antara guru, asatidz dan santri.
- b. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema yang bersifat nonkurikuler.
- c. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup.

d. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah. (Rais, 1989: 162)

1. Indikator pendidikan islam moderat di Pondok Pesantren

Pendidikan Islam moderat, merupakan terminologi-terminologi yang dielaborasi dari Al-Qur`an. Terma-terma itu menggambarkan format, tatanan, dan struktur masyarakat yang ideal, suatu komunitas yang oleh Allah disebut sebagai *khairu ummah* atau umat terbaik karena penduduknya yang konsisten menjaga keseimbangan, keadilan, moderasi, kesederhanaan, toleransi, serta tidak terjebak pada ekstremisme, radikalisme, dan terorisme. (Al-Qardhawi, 406 H: 59-88). Indikator-indikator pendidikan islam moderat disampaikan sebagai berikut:

- a. Memiliki sikap *ta'awun* antar sesama, saling sepakat terhadap perbedaan, dan memiliki sikap toleran terhadap masalah yang berbau *khilafiyah* “berbeda pendapat”
- b. Mampu lebih banyak mengendalikan batinnya dari pada emosinya
- c. Memberikan nasehat kepada umat dengan cara bijaksana dan mampu berdialog dengan baik kepada umat non muslim
- d. Mampu menggabungkan nilai kasih sayang diantara umat muslim dan juga kepada non muslim
- e. Membangun rasa persatuan bukan perpecahan, dan membangun kedekatan bukan kebencian
- f. Mampu memadukan antara ilmu dan iman, antara kekuatan materiil dan kekuatan moril

- g. Teguh pendirian terhadap apa yang ditetapkan syariat meski terjadi perubahan zaman
- h. Konsisten pada hal yang pokok dan dasar, tidak memberatkan dalam urusan *furu'iyah*
- i. Memiliki ketegasan yang jelas dalam tujuan, bersikap lembut dalam caranya
- j. Memiliki kefahaman yang sangat luas tentang Islam, tentang akidah dan syari'ah, dunia dan akhirat. (Masyhud, M. Sulthon, dan Moh. Khusnurdilo, 2003: 57)

Prinsip-prinsip di atas menunjukkan bahwa pendidikan pesantren sangat memperhatikan pembinaan moral dan etika, sehingga pondok pesantren sebagai fungsi pendidikan moral sangatlah efektif dan efisien.

Dalam konteks pendidikan islam moderat, pesantren merupakan sebuah lembaga yang hidup dan berkembang sangat dinamis. Banyak ruang yang dapat diperbincangkan, karena ia selalu menarik, segar, dan aktual. Dinamika pesantren dan interaksinya dengan masyarakat yang diperankan oleh santri, kiai, dan alumni pesantren semakin memperteguh kembali bahwa pesantren merupakan bagian dari infrastruktur masyarakat. Secara mikro maupun makro, pesantren telah berperan menyadarkan komunitas masyarakat untuk berpegang pada idealisme, mengembangkan kemampuan intelektual, dan perilaku mulia untuk menata serta membangun karakter bangsa yang makmur dan berperadaban.

Pesantren sebagai bagian dari tradisi Islam Nusantara seringkali diasosiasikan sebagai markas atau sentral pemahaman Islam fundamental menjadi akar bagi gerakan radikal yang mengatasnamakan

Islam. Islam Nusantara menjadikan Aswaja sebagai patokan dalam pilar kehidupan beragama dan bermasyarakat (Baso, 2015: 31). Aswaja merupakan paham keislaman yang sudah diajarkan oleh para ulama *salaf* generasi *sahabat* dan *tabi'in* yang dikenal moderat (*tawassuth, tawazun, i'tidal*), dan menghindari anarki atau kekacauan dalam masyarakat. Namun pada kenyataannya, ajaran-ajaran agama yang membawa misi perdamaian, kerukunan, persatuan, keadilan memberikan dan menjamin HAM telah tereduksi oleh pemahaman fanatis terhadap teks-teks agama yang ahistoris.

Dilihat dari eksistensinya, pesantren mempunyai banyak dimensi yang terkait, karakter plural, tidak seragam, dan tidak memiliki wajah tunggal. Pesantren kelihatan berpola seragam, tapi beragam. Tampak konservatif, tetapi secara diam-diam atau terang-terangan mengubah diri dan mengimbangi denyut perkembangan zamannya. Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan klasik dan mungkin paling tradisional, akan tetapi justru semakin *survive*, dan bahkan dianggap sebagai lembaga pendidikan alternatif dalam era globalisasi dan modernisasi sekarang ini. (Kasdi, 2012: 2).

2. Karakteristik Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren

Pendidikan islam moderat ini ditandai oleh sejumlah karakteristik utama, yaitu moderat dan tidak berlebihan, keseimbangan, toleran, komitmen pada perdamaian mengakui diversitas dan kemakemukan, cinta kebajikan, mengajak berdakwah dengan hikmah, mengakui dan menerima prinsip-prinsip demokrasi, dan menghindari kebencian, di

jelaskan sebagai berikut:

a. Tidak Fanatik (*Ta'asub*) Berlebihan

Mengimplementasikan ajaran Islam yang moderat, pada aspek akidah, ibadah, *muamalah*, ataupun akhlak. Mereka menjauhkan diri dari praktik keagamaan yang berlebihan, ekstrem, dikarenakan mereka faham dan taat kepada Allah yang melarang umatnya untuk bersikap berlebih-lebihan dalam beragama, dan kerusakan yang terjadi di muka bumi ini disebabkan oleh perilaku mereka yang berlebihan dalam beragama.

b. Keseimbangan (*Tawazun*)

Muslim moderat senantiasa menjaga keseimbangan dalam beragama. (Abdurrahman, 2006: 87). Mereka memelihara keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, hidup dan mati, masa sekarang dan masa yang akan datang. Bagi mereka keseimbangan ini sangat penting tidak hanya untuk meraih kehidupan yang lebih berfaedah, menggaioi ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan hidup; melainkan juga karena Tuhan memerintahkan kita untuk hidup secara seimbang.

Sehinga menyadari bahwa keseimbangan menjadikan hidup ini lebih mudah untuk dilewati dan tidak menyulitkan. Muslim yang moderat senantiasa menjaga keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat adalah pilihan terbaik agar hidup ini lebih bermakna dan mereka bisa menikmati hidupnya sebagai berkah dan anugerah dari Allah.

c. Toleransi

Toleransi dalam kehidupan beragama merupakan sikap saling menghormati dan menghargai penganut agama lain, yang ditunjukkan melalui sikap tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama kita; tidak mencela atau menghina agama lain dengan alasan apapun; serta tidak melarang ataupun mengganggu umat agama lain yang hendak beribadah sesuai agama dan kepercayaannya. (Abdurrahman, 2006: 87).

Sikap toleran tidak mesti dimaknai sebagai tindakan membenarkan pandangan, keyakinan, dan agama orang lain. Bersikap toleran berarti mengakui kebebasan serta hak-hak dasar penganut setiap agama untuk berpandangan dan melaksanakan ajaran agama dan kepercayaannya.

d. Komitmen pada Perdamaian

Muslim moderat selalu memiliki sikap, perilaku, dan komitmen pada perdamaian. Muslim moderat memandang kehidupan yang damai, aman, dan tentera merupakan salah satu karakteristik *khairu ummah* dan masyarakat madani sebagaimana yang diaplikasikan oleh Rasulullah saw ketika beliau memimpin kota Madinah Kesepakatan Nabi, para sahabat, dan komunitas agama-agama lain di kota Madinah melalui Piagam Madinah atau *Shahifah Madinah* merupakan kontrak bersama dalam rangka untuk mewujudkan perdamaian di kota Madinah. Walaupun terjadi pengkhianatan terhadap kemufakatan bersama oleh salah satu komunitas Yahudi di kota Madinah, Nabi tetap berkomitmen untuk mewujudkan kedamaian dan keamanan kota Madinah.

e. Mengakui Diversitas dan Pluralitas

Pendidikan islam moderat meyakini dan mengakui bahwa deversitas atau keragaman dan pluralitas atau kemajemukan merupakan *sunatulloh*. Diversitas, pluralitas, keragaman, dan kemajemukan merupakan realitas nyata yang tidak dapat ditolak (Abdurrahman, 2006: 87). Diversitas dan pluralitas terjadi dalam banyak sekali aspek kehidupan, mulai dari suku, etnis, ras, tradisi, bahasa, budaya, adat istiadat, agama, madzhab teologi, dan fiqih, sampai pada aspirasi dan prefensi politik

Implikasi dari keyakinan dan pengakuan terhadap diversitas dan pluralitas itu, muslim moderat senantiasa menjaga dan menunjukkan sikap dan perilaku toleran kepada siapapun yang berbeda dengan dirinya. Sikap dan perilaku toleran menjadi pilihan terbaik dalam menghadapi realitas yang majemuk dan beraneka ragam itu. Muslim moderat bahkan memandang toleransi sebagai etika luhur dalam Islam yang harus dipelihara dan dipraktikan demi terwujudnya tatanan *khairu ummah* dan masyarakatmadani yang damai, aman, dan tenteram.

f. Mencintai Kebajikan

Berbuat baik dan mencintai kebajikan adalah manifestasi dari persaksian kita atas keesaan Allah. Lebih dari itu, dengan selalu beerbuat baik dan mencintai kebajikan berarti manusia telah membuktikan dirinya sebagai khalifah atau wakil Allah di muka bumi (Abdurrahman, 2006: 87). Bukankah Allah selalu berbuat baik kepada kita dan semua makhluknya dan selalu mencintai orang-orang yang berbuat baik.

Idealnya petunjuk-petunjuk tersebut mampu memotivasi dan mendorong semua orang untuk selalu berbuat baik dan mencintai kebajikan, dan menyingkapkan kembali fitrahnya. Sebab hati orang yang beriman akan merasa bergetar dan bertambah keimanannya setiap kali mendengar, menelaah, dan membaca petunjuk-petunjuk illahi

g. Dakwah dengan Hikmah

Salah satu tugas setiap muslim adalah dakwah atau menyeru dan menyampaikan kebenaran kepada publik. Muslim moderat memiliki tugas ini dengan meneladani Rasulullah dalam berdakwah (Abdurrahman, 2006: 87). Dalam menyebarkan agama Islam serta dalam mendidik umatnya, Rasulullah saw selalu menggunakan sistem dan metode dakwah yang khas dan berbeda dengan kebanyakan sistem dan metode yang digunakan oleh tokoh-tokoh agama lain yang mendahuluinya.

Melalui dakwah dengan hikmah, pelajaran, dan dialog yang baik, Rasulullah berhasil melakukan transformasi masyarakat, dari masyarakat jahiliyah menuju masyarakat yang beradab. Keberhasilan Rasulullah dalam menegakkan ajaran dan nilai-nilai Islam serta dalam membangun umat itu tidak bisa lepas dari sistem dan metode dakwah serta pendidikan yang beliau lakukan.

h. Mengakui dan Menerima Demokrasi

Muslim moderat mengakui dan menerima sistem politik demokrasi karena sistem inilah yang paling tepat dan dianggap efektif dalam mengelola tatanan dan sistem politik pemerintahan sebuah negara

bangsaa. dari sejumlah teori dan sistem politik serta pemerintahan, sistem demokrasi adalah yang paling sesuai dengan realitas bangsa Indonesia yang plural dan majemuk.

i. Menghindari Kebencian

Ajaran Islam secara asasi memuat cita-cita membangun masyarakat yang santun, beradab, tenteram, damai, sejahtera; bukan masyarakat yang dibangun dengan konflik dan kekerasan; dan bukan pula masyarakat yang di dalamnya berkembang perasaan saling curiga, marah, benci, dendam, iri, dan dengki).

Jika kita mencermati media sosial dan internet, kita akan temukan fakta yang sangat memprihatinkan, masyarakat kita berembang kecenderungan semakin kerapnya ditemukan ujaran-ujaran kebencian, permusuhan, antipati, sarkasme. Tidak diketahui secara pasti faktor-faktor apa saja yang menjadi pemicunya, di tengah masyarakat kita seolah sudah tidak ada lagi rasa saling percaya, tenggang rasa, dan penghormatan kepada sesama. Maka dari itu seorang muslim moderat harus bisa mengikis permasalahan-permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat dengan terus berusaha mengajak dan mengingatkan sesama, agar terciptanya peradaban yang aman, damai, tenteram, dan kondusif

Ciri-ciri budaya di pondok pesantren memiliki warna tersendiri terhadap sistem pendidikannya. Mukti ali dalam Mastuhu yang dikutip oleh Mahfud Junaedi dalam bukunya “Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam” menyebutkan ciri pendidikan pesantren:

a. Adanya hubungan akrab antara kiai dan santri

- b. Ketundukkan santri kepada kiai
- c. Hidup hemat dan sederhana yang sangat kental
- d. Semangat menolong diri sendiri yang sangat tinggi
- e. Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren
- f. Kedisiplinan yang sangat ditekankan dalam kehidupan di pondok pesantren berani menderita untuk mencapai sebuah tujuan (Junaedi, 2008: 90).

3. Implementasi Pendidikan Islam Moderat

Pendidikan Islam selama ini pada umumnya terkesan hanya mementingkan hubungan vertikal dengan sang pencipta Allah SWT dalam bentuk ibadah semata, sebaliknya kurang mempedulikan hubungan horizontal dengan sesama manusia, atau tanpa memperalelkan dengan kewajiban terhadap sesama makhluk manusia dan lingkungan hidup, dalam arti peduli lingkungan sosial dan lingkungan hidup sudah terabaikan. Hubungan antara manusia dengan sesama manusia tidak berjalan secara intim, tidak menjalin persahabatan dengan akrab, bahkan dijadikan musuh, tidak empati dan simpati kepada sesama manusia. Adapun pendidikan Islam moderat sangat mengedepankan nilai-nilai Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*. (Azra, 2007: 55).

Islam yang membawa rahmat, dapat menyejukkan, meneduhkan, kasih sayang dan kelembutan kepada segenap insan. Memiliki budaya gotong royong, tolong menolong, saling menghargai dan

saling menghormati. Selalu mengedepankan nilai egaliterianisme yang memandang semua orang sederajat dan tidak diskriminatif dalam hal agama, suku/etnis, warna kulit, bahasa, latar belakang ekonomi, sosial dan lainnya. Kondisi ini akan berpotensi untuk menanggulangi radikalisme dan ekstrimisme. (Azra, 2007: 55).

Dewasa ini pendidikan Islam moderat mesti menjadi prioritas utama dalam mencegah tindakan radikalisme dan ekstrimisme, karena Islam telah dipelajari secara utuh dan *kaffah* atau menyeluruh dan komprehensif, yang menampilkan "jalan tengah" sehingga dapat hidup berdampingan secara damai dengan penganut faham dan agama lain, bukan secara parsial terputus-putus atau separo-separo, yang bisa membuat ekstrim, eksklusif dan intoleransi (Azra, 2007: 55).

Moderat berasal dari kata *moderation* yang berarti suka hal yang sedang-sedang, menjauhi pandangan dan tindakan ekstrim atau berlebih-lebihan, suka pada tindakan yang sangat rasional. Dalam istilah pendidikan Islam disebut *wasthiyyah*, berarti keseimbangan di antara dua sisi yang sama tercelanya; "kiri" dan "kanan", berlebihan (*ghuluww*) dan keacuhan (*taqshir*), literal dan liberal, seperti halnya sifat dermawan yang berada di antara sifat pelit (*taqtir/bakhil*) dan boros tidak pada tempatnya (*tabdzir*). (Haedari, 2010: 78).

Sikap tengahan (*wasath*) inilah yang diharapkan dapat menjaga keseimbangan dalam kehidupan, sesuai dengan sabda Rasulullah "Ilmu (Al-Qur'an) akan selalu dibawa pada setiap generasi oleh orang-orang yang moderat (*'udul*), mereka itu yang akan memelihara Al-Qur'an dari

pena`wilan mereka yang bodoh, manipulasi mereka yang batil dan penyelewengan mereka yang berlebihan (*ekstrim*). (Haedari, 2010: 78).

Abu Al Hasan Ali Al-Bashri Al-Mawardi mengungkapkan ucapan para filosof “sifat terpuji itu adalah sifat yang berada pada posisi tengah antara dua sifat yang tercela, atau perbuatan-perbuatan baik adalah kebaikan yang berada pada posisi tengah antara dua keburukan” (Al-Bashri, 2002: 112). Pendidikan moderat selalu mengajarkan untuk melakukan tindakan yang sangat rasional. Rasional diterjemah dari kata *rational*, berarti rasionil, masuk akal,, berakal. (Echols dan Shadily, 1984: 466).

Dengan demikian dapat dipahami dalam hal perbuatan atau tingkah laku dilakukan sesuai atau cocok dengan akal, pikiran yang sehat, dilakukan dengan penuh pertimbangan, bagaimana untung ruginya, dampak positif dan negatifnya, tidak gegabah atau sembrono. Seorang rasionalis selalu berpangkal atau berpijak pada yang rasionil, sangat berhati-hati dalam berbuat, sehingga hasilnya akan membawa keberuntungan bagii dirinya dan orang lain.

Seorang rasionalis akan selalu bertindak cerdas, berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan. (Al-Bashri, 2002: 112).

Disamping rasional ada lagi yang lebih tinggi, yaitu supra rasional, ialah yang masuk akal sekalipun tidak sesuai dengan hukum alam, yang

disebut dengan logis. Logis ini mencakup yang rasional dan yang supra-rasional. Contoh Nabi Ibrahim dibakar tidak hangus, ini melanggar hukum alam, berarti tidak logis, tapi itu juga tidak logis dalam arti supra-rasional? Tuhan membuat api yang terdiri dari dua unsur apinya dan panasnya. Tuhan bisa mengubah sifat api dari panas menjadi dingin. Masuk akal dan logis, maka kasus Ibrahim ini adalah kasus yang tidak rasional, tetapi logis dalam arti logis-supra-rasional (Tafsir, 2008: 75).

Maka pendidikan Islam memandang kebenaran itu bukan dari akal semata, karena banyak hal lain, yang tidak dapat dijangkau oleh akal, untuk membedakan kebenaran dan kesalahan (Amayulis, 2004: 111).

Pendidikan Islam moderat diharapkan dapat disosialisasi kepada masyarakat secara masif, dan diinternalisasi, diimplementasikan, bahkan harus sampai ke traninternalisasi, sehingga terwujudnya sikap mental (kepribadian) sesama, dan menjadi watak berlaku secara istiqamah dan sulit digoyahkan oleh situasi apapun. (Muhaimin, 2004: 179).

Dalam hal ini harus mendapat dukungan dari tokoh agama, tokoh masyarakat dan adat agar menjadi kekuatan garda depan dalam merepresentasikan Islam Indonesia yang ramah dan progresif, sekali gus sebagai kekuatan moral untuk membendung serta memerangi segala bentuk radikalisme dan ekstrimisme.

Akhir-akhir ini ancaman dan tindakan radikal, ekstrim selalu bermunculan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu, yang dapat meresahkan masyarakat serta mengancam pilar-pilar

kewarganegaraan yang mengikat kita bersama dalam sebuah negara kesatuan. Mereka tergolong kepada kelompok aliran keras yang fanatik, keras kepala, kasar, selalu berprasangka buruk, berpandangan sempit dan kaku. Kelompok radikal ini menerjemahkan jihad dengan perang, padaahal, jihad bukan berarti perang, tetapi berusaha secara bersungguh-sungguh guna memperbaiki masyarakat, dan Islam merupakan agama damai. (Muhaimin, 2004: 179).

Radikal menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) diartikan sebagai, secara menyeluruh habis-habisan, amat keras menuntut perubahan, maju dalam berpiikir dan bertindak. Kata isme adalah imbuhan akhir bermakna faham/aliran. Radikalisme adalah faham/aliran/gerakan yang keras menuntut adanya perubahan. Terhadap paham yang demikian Kementerian Agama tidak melegitimasi, sikap radikal ini, begitu juga sifat ekstrim dan eksklusif, tetapi harus mengembangkan paham keagamaan moderat. (Rachman, 2001).

Dalam Islam tidak dikenal istilah radikal, namun terdapat istilah *ghuluw* artinya sikap berlebih-lebihan, dan *fasad* yakni menyukai kerusakan. Adapun yang dimaksud *fasad* disini adalah tindakan yang dapat mengakibatkan gangguan sistem sosial menyebabkan hilangnya jiwa dan harta.

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ (٢٠٥)

Artinya :

“dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk Mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. (Q.S. Al-Baqarah 2:205).

Sikap radikal biasanya mengarah kepada aktifitas ekstrim. Ekstrim diterjemah dari kata *extreme* yang berarti perbedaan yang besar, hebat sekali, bukan main/buatannya, dan keras (Echols dan Shadily, 1984: 227).

Seorang radikal adalah orang yang selalu melakukan kekerasan, begitu juga seorang ekstrim adalah sangat keras dan kuat pendirian, selalu berbuat yang keterlaluan, melakukan tindakan-tindakan yang paling keras, berlebih-lebihan, selalu memiliki pandangan-pandangan yang ekstrim. Azyumardi mengistilahkan dengan *eksklusivisme ekstrim* adalah jenis eksklusivisme yang sangat tertutup, dikotomi (benar-salah), dan radikal. Kelompok ini hanya membenarkan mazhabnya sendiri dengan serta praktis mertamenyalahkan, menyesatkan, dan mengkafirkan mazhab lain (Azra, 1998: 224).

Islam secara normatif-doktrinal dengan tegas menyangkal dan menolak sikap eksklusif. Tapi menawarkan solusi-solusi yang lebih bersifat praktis, realistik, konstruktif dan kondusif untuk menumbuhkan iklim tenggang rasa, simpati, dan toleransi antar satu kelompok dengan lainnya (Abdullah, 2000: 75).

Dalam hidup yang penuh kemajemukan hendaknya ada kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa ataupun agama. (Azra, 2007: 17). Bahkan ini merupakan pertalian sejati kebhinnekaan dalam ikatan-ikatan keadaban, dan juga merupakan suatu keharusan bagi seluruh umat manusia (Rachman, 2001: 11).

Ekstrim dikelompokkan menjadi dua bagian: pertama “ekstrim kanan” (radikal), dalam metode tafsir sangat berpegang pada lahir teks dan mengenyampingkan maslahat atau maksud di balik teks (literal). Kedua, “ekstrim kiri” (liberal) berpegang pada makna batin. Keduanya merupakan penyelewengan yang tidak dapat ditolerir. Dalam menghadapi situasi ini diperlukan metode yang menengahi keduanya, tanpa menggugurkan makna lahir teks, dengan mempertimbangkan kemaslahatan atau makna batin dibalik teks yang relevan dengan perkembangan zaman. Inilah yang disebut dengan metode tengahan atau moderat.

Dua hal yang bertentangan secara ekstrim itu disebut tesis-antitesis, baik pendapat, teori, realitas, kondisi dan sebagainya. Untuk mengatasi pertentangan secara ekstrim kita harus melakukan sintesis, yaitu usaha memadukan dua hal yang bertentangan itu menjadai satu atau jalan tengah dengan mengambil sebagian unsur yang positif dari tesis maupun anti tesis itu. Di dalam sintesis itulah kita memperoleh pengetahuan baru, meskipun dengan menghubungkan hal-hal positif dari tesis dan antitesis. Dengan alur berpikir dialektika ini dapat ditegaskan, bahwa pemikiran yang dihasilkan dari sintesis bersifat moderat, karena menengahi dua hal yang bertentangan secara diametral (Qomar, 2005: 5).

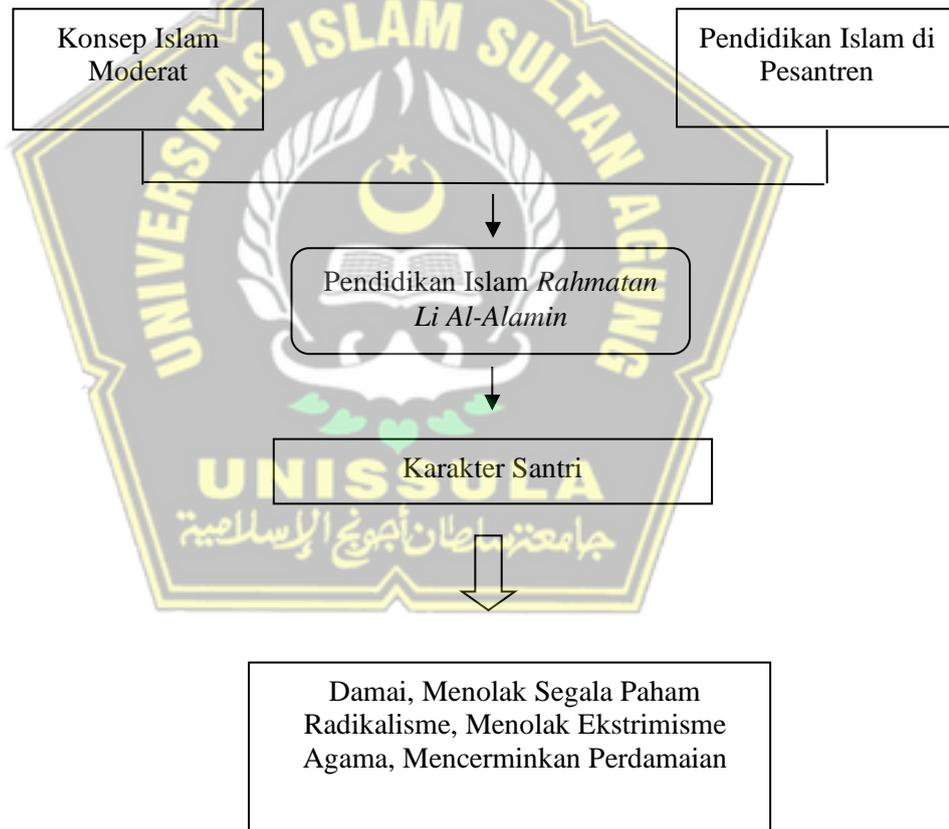
2.2 Kerangka Berfikir

Penelitian ini difokuskan tentang pendidikan Islam moderat di pesantren. Teori yang digunakan ialah teori pendidikan Islam di pesantren

dan pendidikan Islam moderat. Pendidikan Islam di pesantren tersebut meliputi peran kiai, kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, kurikulum podok pesantren, dan kegiatan pembelajaran di pondok pesantren yang menggambarkan kearifan lokal pondok pesantren yang secara langsung menolak segala paham radikalisme, memerangi ekstrimisme agama sehingga terwujudnya Islam yang damai, Islam yang *rahmatan li al-alamin*. Hal tersebut bisa digambarkan dalam tabel 1.1 sebagai berikut:

Skema 1.1

Kerangka Berfikir



2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

Meskipun ada beberapa penelitian yang telah mengaji tentang pendidikan Islam moderat, baik di lingkungan pesantren maupun pendidikan

Islam lainnya di dalam berbagai penelitian. Beberapa hasil penelitian yang bertemakan pendidikan Islam moderat dan karya-karya yang relevan dengan penelitian yang berjudul “Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Modern Al Falah Songgom Brebes”, adalah sebagai berikut:

Eka Prasetyawati, (Jurnal, 2017) dengan judul “*Menanamkan Islam Moderat untuk Menanggulangi Radikalisme di Indonesia*”. Faham radikal yang semakin marak di Indonesia, sehingga agama dijadikan sebagai alat propaganda untuk melakukan perubahan atau pembaharuan sosial politik secara drastis dengan menggunakan cara kekerasan. Dengan fanatisme agama yang tinggi, aliran radikal sering menggunakan kekerasan untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut.

Radikalisme yang berujung pada terorisme menjadi masalah penting bagi umat Islam dewasa ini, keterlibatan berbagai pihak sangat diharapkan terutama peran lembaga pendidikan sangat berpeluang menjadi penangkal Islam radikal yakni dengan menanamkan Islam moderat dengan konsep aswaja yaitu *al-adalah* (keadilan), *al-tawazun* (keseimbangan), dan *al-tasamuh* (toleransi). Rumusan masalahnya adalah bagaimana cara menanamkan Islam moderat untuk menanggulangi radikalisme di Indonesia? Tulisan ini menggunakan metode library research, di dalam analisisnya menggunakan content analysis. Sauqi Futaqi (2011) dengan judul “*Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyyah) dalam Kurikulum Pendidikan*”

Moderasi Islam (*wasathiyyah*) semakin ditekankan sebagai arus utama Islam Indonesia. Gagasan pengarusutamaan Islam adalah kebutuhan

mendesak di tengah-tengah masalah agama baik lokal, nasional dan global. Dalam perkembangannya, moderasi Islam juga ditekankan sebagai arus utama pendidikan Islam. Oleh karena itu, proposal ini ingin memberikan kontribusi untuk membangun moderasi Islam dalam pendidikan Islam, terutama dalam aspek kurikulum.

Penelitian ini menyangkut tiga hal. Pertama, moderasi Islam dipahami tidak hanya dalam nilai, tetapi pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi untuk memahami Islam. Kedua, menganalisis ide dan program pengarusutamaan Islam moderat dalam pendidikan Islam. Ketiga, pembangunan *wasathiyah* dalam kurikulum dapat dilakukan setidaknya dengan dua cara, yaitu: (1) mengembangkan moderasi menjadi beberapa prinsip pengembangan kurikulum; dan (2) konstruksi kurikulum moderat dapat diidentifikasi melalui empat tingkat pendekatan: pendekatan kontributif, pendekatan aditif, pendekatan transformatif, dan pendekatan aksi sosial. Penggunaan prinsip-prinsip dan pendekatan moderat Islam akan mencerminkan konstruksi moderat Islam pada kurikulum pendidikan Islam. (Masnur Alam, 2007: 2)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan mengimplementasikan pendidikan Islam moderat/*wasathiyah*, di antaranya memandang jihad bukanlah peperangan dan praktik kekerasan yang mengatasnamakan agama, tapi jihad dalam menuntut ilmu dan bekerja keras berusaha menafkahi keluarga, menerima pluralisme dalam arti penghargaan terhadap kemajemukan, bersikap inklusif, toleransi, iktidal serta bertindak secara rasional. Penerapan yang demikian dapat mencegah atau menangkal

radikalisme, perilaku ekstrim, dan konflik. Dengan demikian, akan tercipta keamanan, ketertiban, kenyamanan, kerukunan dan kedamaian di tengah masyarakat. (Masnur Alam, 2007: 2)

Hasbiyallah, Moh. Sulhan dan Heri Khoirudin, (Jurnal, 2017) dengan judul “*Transformation of the Education of Moderate Muslim Society: A Thought Study of Nahdlatul Ulama*”. Penelitian ini mengkaji bahwa transformasi muslim moderat di Indonesia sangat dibutuhkan Indonesia adalah negara besar di mana orang memiliki agama, budaya, etnis serta bahasa yang berbeda-beda. Keragaman ini menuntut umat Islam untuk bertindak dan memiliki pendirian menurut nilai-nilai Islam sebagai berkah bagi seluruh dunia. Oleh karena itu tidak akan ada terorisme, radikalisme, dan tindakan kekerasan lainnya yang menghancurkan integritas Indonesia. (Hasbiyallah, Moh. Sulhan dan Heri Khoirudin, Jurnal, 2017).

Empat pengertian yang ditawarkan oleh NU “*Nahdlatul Ulama*” adalah *tawassut, tasamuh, tawazun, dan amar ma'ruf nahi munkar*. Keempat konsepsi ini menghasilkan konsepsi Islam Nusantara sebagai transformasi pendidikan masyarakat di Indonesia, prinsip-prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Dibawah orientasi menuju kemanusiaan, persaudaraan, dan kedamaian, juga yang mengembangkan sikap mengenali, menerima, dan menghormati perbedaan. Oleh karena itu, transformasi pendidikan masyarakat moderat dapat dilakukan dikejar dengan menunjukkan Islam sebagai Islam Nusantara yang telah mampu berkomunikasi dengan budaya lokal tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam ilahiyah dalam prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan dan kebebasan. (Hasbiyallah, Moh. Sulhan dan Heri

Khoirudin, Jurnal, 2017).

Masdar Hilmy, *“Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU”*. Penelitian ini berupaya menganalisis ideologi moderat Muhammadiyah dan NU, yang populer dikenal sebagai juara Islam moderat Indonesia. Pertanyaan yang akan diselidiki adalah: sejauh mana NU dan Muhammadiyah secara teologis mewakili moderatisme? Apakah ada yang namanya "Islam moderat" di Indonesia? Bagaimana cetak biru Islam moderat dapat dirumuskan dalam konteks Islam Indonesia? Asumsi teoretis yang mendasari di mana proposal ini didasarkan adalah bahwa formulasi teologis moderatisme Islam yang dikembangkan oleh NU dan Muhammadiyah tidak dapat lagi mengakomodasi tantangan dan tuntutan terbaru zaman ini. (Hilmy, 2013: 01)

Dalam konteks Islam Indonesia, oleh karena itu, formulasi representatif tentang bagaimana Islam moderat dapat dibangun sangat dibutuhkan. Apa yang telah ditunjukkan NU dan Muhammadiyah sejauh ini dalam lanskap Islam Indonesia, dapat berfungsi sebagai batu loncatan menuju pembangunan formula Islam Indonesia yang lebih bertanggung jawab di masa depan. (Hilmy, 2013: 01)

Dari beberapa kajian pustaka di atas terdapat berbagai kesamaan dalam penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji tentang Islam moderat secara menyeluruh. Akan tetapi, perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan kajian pustaka adalah fokus penelitian ini adalah pendidikan Islam moderat yang ada di pondok pesantren. Meliputi proses pembelajaran, dan semua kegiatan yang menjadi kegiatan, dan peran pondok

pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang pendidikan Islam moderat di pondok pesantren.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian lapangan merupakan suatu penelitian yang dimaksud memahami fenomena secara langsung di lapangan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Tohirin, 2013: 3)

Field research itu sendiri adalah suatu penelitian di mana peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mencari bahan-bahan yang mendekati kebenaran (Arikunto, 2010: 13). Jadi, peneliti mengadakan penelitian secara langsung di tempat yang hendak diteliti, yaitu di SMP Fathul Huda Sidorejo Sayung Demak. Di samping itu, penelitian ini bersifat kualitatif. Menurut Moleong, penelitian yang bersifat kualitatif yaitu penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2012: 3).

Pada penelitian ini, dikaji pendidikan islam moderat. Peneliti menganalisis bagaimana pendidikan pondok pesantren mengajarkan islam moderat, apa saja yang diajarkan di pondok pesantren, serta proses pembelajaran di pondok pesantren. Sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter santri.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat berlangsungnya penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Al Falah Jatirokeh, Songgom, Brebes. Dengan fokus penelitian pada Pendidikan islam moderat dalam bingkai kearifan lokal di pondok pesantren.

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan			
		November	Desember	Januari	Februari
1	Tahap 1: Penyusunan Usulan Penelitian				
	a. Penyusunan Usulan Penelitian				
	b. Sidang Usulan Penelitian				
	c. Perbaikan Usulan Penelitian				
	d. Bimbingan Usulan Penelitian				
2	Tahap 2: Penyusunan Tesis				
	a. Penyusunan Tesis				
	b. Bimbingan Tesis				
	c. Penelitian Lapangan				
3	Tahap 3: Sidang Tesis				
	a. Perbaikan Tesis				
	b. Bimbingan Akhir Tesis				
	c. Sidang Tesis				

3.3 Sumber Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh. Subjek penelitian memiliki posisi yang sama dengan peneliti (Yusuf, 2014: 330.) Subjek penelitian pada penelitian ini yakni Gus, ustadz atau ustadzahGuru dan santri. Gus yang dijadikan sumber data pada penelitian ini berjumlah 1, ustadz 2, dan santri berjumlah 10. Di antara data yang akan diperoleh dari sumber data yakni: pertama, Gus meliputi menguasai berbagai

ilmu khususnya agama, pemahaman Gus tentang islam moderat, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan bersahabat, peduli sosial. Kedua, meliputi Pondok Pesantren Modern Al Falah Jatirokeh, Songgom, Brebes yang meliputi kondisi sosio ekonomi, kondisi kultur keagamaan, sejarah pondok pesantren, tujuan pondok pesantren, struktur kelembagaan pondok pesantren, kurikulum pondok pesantren, keadaan sarana dan prasaran dan kondisi Gus, ustadz ustadzah dan santri dan tradisi hubungan Gus, ustadz dan santri di pondok pesantren. Ketiga, orientasi atau pemahaman santri tentang pendidikan islam moderat.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pendidikan islam moderat di pesantren. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan di pesantren. Berkaitan dengan pendidikan islam moderat meliputi: peran Kiai maupun terhadap berbagai ilmu khususnya ilmu agama, kemampuan santri di pondok pesantren meliputi: Religijs, jujur, disiplin, toleransi, mandiri, semangat kebangsaan, serta mencerminkan sikap cinta damai terhadap sesama.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan terstandar untuk memperoleh data yang diperlukan. (Nazir, 2005: 174). Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data:

3.5.1 Metode Observasi

Metode observasi yakni metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala

yang tampak pada objek penelitian (Margono, 2010: 158). Pada observasi ini, peneliti menggunakan observasi partisipan yakni peneliti terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan yang ada di pesantren dan seolah-olah merupakan santri di Pesantren tersebut.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dengan pengamatan terhadap keadaan geografis pesantren, perilaku keseharian kiai baik ketika di pondok maupun di luar pondok dan pengamatan terhadap karakter santri. Sedangkan yang akan diteliti yakni Gus dan santri.

3.5.2 Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat toleransi dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2010: 317). Wawancara yang digunakan yakni dengan wawancara terstruktur, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar wawancara tertulis yang alternatif.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang sejarah berdirinya pesantren, karisma Gus dan karakter santri di Pondok Pesantren Modern Al Falah Jatirokeh, Songgom, Brebes. Adapun pihak-pihak yang diwawancarai yaitu, Gus, ustadz atau ustadzah dan santri.

3.5.3 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengambilan atau pengumpulan data dari objek penelitian dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis ataupun dokumen yang ada (Sukardi, 2009: 81).

Data yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi adalah: data tentang pelaksanaan kegiatan santri, kurikulum pesantren, data Gus, ustadz, dan santri, dan sarana prasarana di Pondok Pesantren Modern Al Falah Jatirokeh, Songgom, Brebes.

3.6 Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, untuk melakukan uji keabsahan data maka menggunakan uji triangulasi. Uji triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengujian keabsahan data yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2010: 330)

Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan yakni triangulasi metode dan sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan pengecekan data tentang pendidikan islam moderat di pesantren yang berasal dari metode wawancara dengan metode observasi terhadap santri dan kiai. Kemudian triangulasi sumber diperoleh dari data yang berasal dari Gus, ustadz atau ustadzah, dan santri di Pondok Pesantren Modern Al Falah Jatirokeh, Songgom, Brebes.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian lapangan merupakan penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang terfokus pada suatu fenomena-fenomena tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat dan diteliti. Prinsip pokok analisis kualitatif ialah mengolah, dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan memiliki makna. (Sarwono, 2006: 239) "*Data analysis in qualitative research of preaparing*

and organizing the data” Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (Creswell, 2007: 149).

“During data analysis the qualitative researcher hopes to make progress on three fronts: data management, data reduction, and conceptual development”.

“Selama analisis data, peneliti kualitatif berharap mencapai kemajuan dalam tiga bidang: pengelolaan data, reduksi data, dan pengembangan konseptual”

Secara umum, terdapat tiga tahap dalam analisis data menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Ezmir: (Lindlof dan Taylor, 2002: 211).

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. (Miles dan Huberman, 1992: 16). Data hasil penelitian yang perlu direduksi di antaranya, data hasil wawancara kepada Gus, ustadz atau ustadzah dan santri ditambah dengan hasil observasi terstruktur yang akan memberikan gambaran lebih jelas sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Display Data (Penyajian Data)

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian ini, data yang disajikan meliputi data-data yang berhubungan dengan Gus, karakter santri, dan pembelajaran sehari-hari di pondok.

c. Penarikan Kesimpulan

Pada penarikan kesimpulan, peneliti menggunakan analisis deskriptif analitik yaitu penelitian yang digunakan untuk mendiskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana karisma Gus di Pondok Pesantren Modern Al

Falah Jatirokeh, Songgom, Brebes. Kemudian dianalisis bagaimana peranannya dalam pemahaman santri tentang pendidikan islam moderat.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah Pondok Pesantren Modern Al Falah Songgom Brebes

Pondok Pesantren Modern Al-Falah beralamatkan di Desa Jatirokeh Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes Jawa Tengah. Terletak di sebelah timur desa Jatirokeh. Pondok Pesantren Modern Al-Falah Jatirokeh didirikan pada tanggal 28 Rajab atau bertepatan dengan tanggal 26 Juni 2010.

Didirikan oleh K.H. Moch. Nasrudin, S.H., putra ke 6 dari KH. Tarsyudi pendiri Pondok Pesantren Al-Falah Salafiyah Jatirokeh. Pondok Pesantren Modern Al-Falah berdiri dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Modern Al-Falah Jatirokeh dengan akta No.9 tahun 2002, yang berdiri di atas tanah 15 hektar, yang meliputi Asrama Santri Putra, Asrama Santri Putri, Gedung MTs, SMP IT, MA, SMK, SMA, Laboratorium & Lapangan Olahraga.

Sampai dengan tahun 2020, Santri Pondok Pesantren Modern Al-Falah Jatirokeh mencapai 1500 santri, meliputi MTs, SMP IT, MA, SMK & SMA, yang datang dari berbagai daerah, baik dari Jawa maupun Luar Jawa. Pondok Pesantren Modern Al-Falah Jatirokeh dibangun sejalan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan Ilmu Pengetahuan & Teknologi. Oleh karena itu, kurikulum yang dipakai adalah keterpaduan kurikulum 2013 & Kurikulum Pondok Pesantren.

Adapun ciri khusus Pondok Pesantren Modern Al-Falah Jatirokeh adalah memperdalam kemampuan komunikasi Bahasa Arab & Bahasa Inggris, dan juga mempelajari dasar-dasar teori membaca kitab kuning. Pondok Pesantren Modern Al-Falah juga memprioritaskan Pendidikan Moral/ Akhlak/ Karakter dan disiplin.

4.1.2 Profil Pondok Pesantren Modern Al Falah Songgom Brebes

1. Nama Pondok : Pondok Pesantren Modern Al Falah
2. Alamat : Jl. Taman Makam Pahlawan No. 1
3. Telp : 08164889000
4. Email : admin@yppmalfalahjatirokeh.or.id
5. Kode Pos : 52266
6. Desa/Kelurahan : Jatirokeh
7. Kecamatan : Songgom
8. Kab. / Kota : Brebes
9. Provinsi : Jawa Tengah

4.1.3 Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Modern Al Falah Songgom Brebes

Visi Pondok Pesantren Modern Al Falah adalah “Mencetak generasi bangsa yang Islami, berahlakul karimah, berilmu amaliah dan beramal ilmiah”

Misi Pondok Pesantren Modern Al Falah adalah:

1. Membuat lingkungan pesantren yang bernuansa ruhiyah, ilmiah dan Ukhuwah

2. Membangun proses pendidikan khas pondok pesantren yang ter
intra terintegrasi dengan pendidikan nasional
3. Menyiapkan calon calon pemimpin yang beriman cerdas dan
berdaya saing global
4. Menjalin kemitraan yang baik dengan seluruh komponen
masyarakat
5. Mengembangkan pesantren yang profesional dan berkualitas.

Tujuan pendidikan Pondok Pesantren Modern Al Falah adalah
“Mencetak generasi bangsa yang beriman, berilmu dan
berakhlakul karimah”.

4.1.4 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan Modern Al Falah Songgom Brebes

Tabel 4.1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Nama	L/P	Jabatan
1	Umi Hj. Danilah Amaliah	P	Pengasuh Ponpes
2	Gus Moh. Iqbal Tanjung, S. Sos., Ma	L	Pengasuh Ponpes
3	Gus Abdurrahman Zuhad, S.E. Sy., M.B.A	L	Direktur Pendidikan
4	Afif Amrullah, S.Pd	L	Sekretaris Yayasan
5	Aeni Mustafidah	P	Guru
6	Abdul Kholil. S.Ag	L	Guru
7	Agus Subhan.S.Ag	L	Guru
8	Ahmad Harto Sag	L	Guru
9	Akhmad Jaelani	L	Guru
10	Akhmad Khizazi	L	Guru
11	Alifia Musyarofah, S.Pd	P	Guru
12	Aryoto Feriyatmoko, S.Pd	L	Guru
13	Bunga Salsabila	P	Guru

14	Cermat Gentur Pambuko.	L	Guru
15	Devi Widyaningsih, S.Pd	P	Guru
16	Dewi Megawati	P	Guru
17	Dia Rafika, S.Pd	L	Guru
18	Dikna Arief Nurhilmani,S.Pd	L	Guru
19	Dista Devitasari, S.Pd	P	Guru
20	Edi Sulisto, S.Kom	L	Guru
21	Ekarini Yuliasih, S.Pd	P	Guru
22	Fakhrun Nisa, S.Pd	P	Guru
23	Fandi Syafi'i.	L	Guru
24	Farkhatun Azzahro, S.Pd	P	Guru
25	Fatikhah., S.Pd.I	P	Guru
26	Fauziah Anasari, S.Ag	P	Guru
27	Ferdi Putra Alamsyah, S.Pd.	L	Guru
28	Fikri Nur Laila	P	Bendahara
29	Gilang Ramadhan	L	Guru
30	Hadi Winarto, S.Pd	L	Guru
31	Dra. Herlina Budiati	P	TU
32	Hidayat Nur Wahid	L	Guru
33	Iis Purwanti.Spd	L	Bendahara
34	Indah Halimatus. S, S.Pd	P	Guru
35	Intan Nuriyah	P	Bendahara
36	Izza Azmiatul Hikmah, S.Pd	P	Guru
37	Jamalullel.Apd	L	Kepala Pondok
38	Jamhawirotul Uyun.	P	Tata Usaha
39	Khalimatus Saadiyah. Spd	P	Guru
40	Khalimatus Sadiyah	P	Guru
41	Khilyatul Jannah, S.Pd	P	Guru
42	Kristiani Dewi S, S.Pd	P	Guru
43	Kristo Wijoyo.	L	Tata Usaha
44	Lazmi Nur Aqilatunnimah	P	Guru

45	Lidwina Firsti Sinaga.	P	Guru
46	Likha Farikhatul. S. Pd	P	Guru
47	M. Abdul Gofari	L	Guru
48	M. Akhwan	L	Guru
49	M. Dani Kusuma	L	Guru
50	M. Hanif Lutfi, S.Pd	L	Guru
51	M. Nasukha Rafi	L	Guru
52	M. Rismani	L	Guru
53	M. Riyanto	L	Guru
54	Maemanah.Spd	P	Guru
55	Mafrukhi, S.Pd	L	Guru
56	Maratus Sholikhah.	P	Guru
57	Marnoto, SE	L	Guru
58	Moh. Irsyadul Anam.S.S	L	Guru
59	Muh. Aizul Fikri	L	Guru
60	Muhamad Nur Abduh, S.Pd	L	Guru
61	Muhammad Rofiq	L	Guru
62	Muhammad Setiawan. S.Kom	L	Guru
63	Muhammad Wawan, S.Pd	L	Kepsek SMP
64	Muslikha.S.Hi	P	Guru
65	Muzdalifah, S.Ag	P	Guru
66	Nada Fakhriyah	P	Guru
67	Nadoyah, S.Pd	P	Guru
68	Nur Amin Jaya	L	Guru
69	Nur Kholifah	P	Guru
70	Nurlaeli Hidayah, S.Pd	L	Guru
71	Paramitha Rasmadi	P	Guru
72	Ratna Muldaniati, S.P	P	Guru
73	Ria Mei Saputri, S.S	P	Guru
74	Rizka Nur Afifah	P	Guru
75	Rozihhi.S.Pd.I	L	Guru

76	Sairoh, S.Ag	P	Guru
77	Sifa Febriyani	P	Guru
78	Siti Bahriyah.S.Ag	P	Kepsek SMA
79	Siti Latifatul Laili	P	Guru
80	Siti Lu'lu Hanifaizah	P	Guru
81	Siti Muzakiyah.S.Pd	P	Bendahara
82	Siti Nurhayati	P	Guru
83	Sri Utami, S.Pd	P	Guru
84	Syamsul Ma'arif Faesal.Spd	L	Guru
85	Syukron Niam	L	Guru
86	Tanti Tri Oktaviana. S.Pd	P	Guru
87	Tarmun.S.E	L	Guru
88	Titi Ernawati. S.Pd	P	Guru
89	Titin Khotimah.S.Pd	P	Guru
90	Dra. TOIPAH	P	Guru
91	Trisno, A.Md	L	Guru
92	Tutik Handayani, M.Pd	P	Kepmad MTs
93	Ulfi Septiani	P	Guru
94	Khalimi, S. Pd	L	Kepmad MA
95	Witarto, M.Pd	L	Guru
96	Yasin	L	Guru
97	Zidni Dlia Arrohman, S.Kom	L	Guru
98	Irkham Aenul Hakim, S.Pd.	L	Guru
99	M. Maftukhan Mahfud, Sh	L	Guru
100	Anis Amalia Rizqi, S.Pd	P	Guru
101	Muhammad Rayi Fatih. S.Pd	L	Guru
102	Towif Imani, S. Pd	L	Guru
103	Asri Aenun. S.Pd	P	Guru
104	Susi Ernawati.S.Pd	P	Guru
105	Elina Muzakiyah. S.Pd	P	Guru
106	Abdullah .	L	Karyawan

107	Agus Rizal. M.Pd	L	Guru
108	Danilah	L	Guru
109	Hasanudin	L	Karyawan
110	Jamali	L	Karyawan
111	Juriyah	L	Karyawan
112	Khaeroni	L	Karyawan
113	Nurjanah	P	Karyawan
114	Priya Prasetyo	L	Karyawan
115	Saeful Rahman	L	Karyawan
116	Siti Dariyah	P	Karyawan
117	Sobri	L	Satpam
118	Tohari	L	Karyawan
119	Wahidin	P	Satpam
120	Wasori	L	Karyawan
121	Wasidin	L	Karyawan
122	Fauzi .S.S	L	KepsekSMK
123	Eli Zimamatul Aziziyah	P	Karyawan
124	Edi Prasetyo	L	Karyawan
125	Wasiyah	P	Karyawan
126	Hasanudin	L	Karyawan
127	Ardi	L	Satpam

4.1.5 Data Peserta Didik (Santri) di Pondok Pesantren Modern Al Falah Songgom Brebes

Tabel 4.2 Data Peserta Didik (Santri)

No	Nama Santri	Jumlah
1	Santriwan	505
2	Santriwati	565
Jumlah santri		1.070

4.1.6 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Modern Al Falah Songgom Brebes

Tabel 4.3 Sarana Prasarana

No	Uraian	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Gedung Asrama	10	√	
2	Ruang Kelas	42	√	
3	Ruang perpustakaan	2	√	
4	Ruang Laboratorium Bahasa	2	√	
5	Ruang Laboratorium Komputer	5	√	
6	Ruang Pimpinan	8	√	
7	Ruang Guru	5	√	
8	Ruang Tata Usaha	5	√	
9	Ruang BK	5	√	
10	Ruang UKS	5	√	
11	Ruang OSMAM	2	√	
12	Tempat beribadah	1	√	
13	Ruang BKK prakerin	4	√	
14	Kantin	12	√	
15	Gudang	6	√	
16	Kamar mandi	50	√	
17	Tempat parker	7	√	
18	Lapangan Olahraga	5	√	
19	Aula	2	√	
20	Bank Mini	1	√	

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.2.1 Pengelolaan Kurikulum Pondok Pesantren Modern Al Falah Songgom Brebes tentang Pendidikan Islam Moderat

Pengelolaan kurikulum di Pondok Pesantren Modern Al Falah yang mengedepankan pendidikan Islam moderat, didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang inklusif, toleran, dan berwawasan luas. Kurikulum Pondok dirancang sebagai Integrated Curriculum dengan mengacu pada perspektif yang benar mengenai tujuan Pendidikan, yakni menyiapkan anak, agar menjadi manusia yang Sholih, Sholihah, Berilmu, Beriman, dan Berakhlakul Karimah.

Asatidz disiapkan 24 jam di dalam pondok, untuk melayani, mengasuh, membimbing, dan mendidik santri. Dalam Proses Pengasuhan menerapkan Pendekatan Majemuk (Multiple Intelligences), Disiplin dan Sosial yang tinggi. Menurut Gus Abdurrahman Zuhad ada beberapa poin yang menjadi bagian dari pengelolaan kurikulum di Pondok Pesantren Modern Al Falah, yaitu: (Wawancara dengan Gus Abdurrahman Zuhad, 15 Januari 2024: 21.30 di Ponpes Modern Al Falah Songgom, Brebes)

1. Integrasi Kurikulum Agama dan Umum: Kurikulum di Al Falah mencakup mata pelajaran agama Islam yang meliputi ajaran-ajaran dasar Islam seperti aqidah (keyakinan), ibadah, akhlak, sejarah Islam, dan tafsir Al quran. Namun, juga akan ada mata pelajaran umum seperti matematika, sains, bahasa, dan studi sosial untuk memberikan siswa pemahaman yang komprehensif.

2. Pendidikan Nilai-Nilai Moderat: Pengajaran nilai-nilai Islam moderat seperti toleransi, kedamaian, kerjasama antar umat beragama, dan penghargaan terhadap perbedaan adalah bagian integral dari kurikulum. Siswa diajarkan untuk menghormati dan memahami perbedaan kepercayaan dan budaya.
3. Pengembangan Keterampilan Akademik dan Keterampilan Hidup: Kurikulum di Al Falah tersebut mungkin juga menekankan pada pengembangan keterampilan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung, serta keterampilan hidup seperti kepemimpinan, komunikasi efektif, dan pemecahan masalah.
4. Pembelajaran Berbasis Kritis: Siswa didorong untuk berpikir kritis dan menganalisis informasi yang mereka terima, termasuk teks agama dan konten lainnya. Mereka diajarkan untuk bertanya, mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, dan membuat keputusan yang berdasarkan pemahaman yang mendalam.
5. Penggunaan Teknologi Pendidikan: Ponpes mungkin menggunakan teknologi pendidikan moderen seperti perangkat lunak pembelajaran, presentasi multimedia, dan sumber daya online untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperluas akses terhadap informasi.
6. Pelatihan Pendidik yang Terampil: Pendidik di Al Falah tersebut menerima pelatihan yang berkualitas untuk mengajar kurikulum yang berorientasi pada pendidikan Islam moderat. Mereka mungkin dilatih dalam metode pengajaran yang inovatif dan pendekatan yang mendukung pengembangan karakter siswa.

7. Kegiatan Ekstrakurikuler yang Mendukung: Selain dari kurikulum inti, kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung seperti kegiatan sosial, olahraga, seni, dan kepemimpinan juga dapat menjadi bagian dari pengalaman pendidikan di ponpes tersebut. Ini membantu siswa mengembangkan minat dan bakat mereka, serta memperluas wawasan mereka di luar ruang kelas.

Dengan demikian, pengelolaan kurikulum di Pondok Pesantren Modern Al Falah akan bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, berbasis nilai, dan berorientasi pada pengembangan pribadi yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial. (Wawancara dengan Gus Abdurrahman Zuhad, 15 Januari 2024: 21.30 di Ponpes Modern Al Falah Songgom, Brebes)

Pendidikan Islam moderat di Pondok Pesantren Modern Al Falah nampak mendasari pada nilai-nilai *ahlussunnah waljama'ah* yang memiliki kecenderungan *tawasut*, *tawazun* dan *tasamuh*.

“Pondok Pesantren Modern Al Falah adalah pondok pesantren yang mendasarkan pada paham *ahlussunnah waljama'ah*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Pondok Pesantren Modern Al Falah juga merupakan bagian dari masyarakat *sunni* atau *ahlussunnah waljama'ah*” (Wawancara dengan Gus Abdurrahman Zuhad, 15 Januari 2024: 21.30 di Ponpes Modern Al Falah Songgom, Brebes)

Secara umum karakter dasar atau pola pemikiran *ahlussunnah waljama'ah* adalah moderat yakni memiliki sifat-sifat: 1) *Al-tawasut* (menengahi) yaitu suatu pandangan dengan mengambil jalan tengah bagi dua kutub pemikiran yang ekstrem (*tatarruf*), baik ekstrem kanan maupun

kiri. 2) *Al-tasamuh* (toleran) yaitu pandangan yang memberikan pengakuan dan tempat bagi berbagai pemikiran yang pernah tumbuh dalam perjalanan sejarah umat Islam.3) *Al-tawazun* (seimbang/harmoni), yaitu sikap keagamaan yang imbang dan harmonis dalam berbagai bidang terutama dalam mewujudkan kehidupan sosial masyarakat. Dengan kata lain melalui prinsip *tawazun* ini, Sunisme (penganut paham *ahlussunnah waljama'ah*) ingin mewujudkan integritas dan solidaritas sosial umat Islam (Zuhri, 2010: 61-65).

Masyarakat sunni-pesantren dalam analisis Abdurrahman Mas'ud pada umumnya bebas dari fundamentalisme dan terorisme. Menurutnya jamaah keagamaan mereka biasanya memiliki ciri khas: (1) tidak melawan penguasa atau pemerintahan yang ada. (2) Kekakuan atau regiditas dalam menegakkan kesatuan *vis-a-vis* disintegrasi dan *chaos*. (3) Teguh dan kokoh menegakkan konsep jamaah, mayoritas, dengan supremasi sunni, dan layak dinamai *ahlussunnah waljama'ah*. (4) *tawassuth*, tengah-tengah antara dua kutub. (5) menampilkan diri sebagai suatu komunitas normatif, kokoh dan teguh menegakkan prinsip-prinsip kebebasan spiritual dan memenuhi serta melaksanakan standar etik syari'ah didasarkan pada nilai-nilai tersebut tidak dapat dipahami bahwa komunitas pesantren-sunni seperti Pondok Pesantren Modern Al Falah terinspirasi oleh agama mereka untuk melakukan yang terlarang seperti terorisme terhadap orang lain.

Di tengah arus radikalisme yang semakin menguat, nilai-nilai yang terkandung di dalam *aswaja* (*ahlussunnah waljama'ah*) signifikan untuk dijadikan *counter* dalam membendung arus radikalisme yang sudah

berkembang. Melalui rekonstruksi nilai-nilai Aswaja yang kemudian disosialisasikan secara massif dalam sistem pendidikan pesantren diharapkan para santri memiliki pemahaman yang moderat untuk kemudian setelah menjadi alumni dapat memberikan pemahaman masyarakat terhadap signifikansi ajaran Islam yang moderat tersebut.

Menjadi penting memupuk nilai-nilai aswaja sejak santrivan-santriwati dipesantren yang akan terjun ke masyarakat. Pondok Pesantren Modern Al Falah sebagai pesantren yang berbasis aswaja selalu berusaha untuk menanamkan nilai-nilai Aswaja kepada para santrinya. Upaya yang dilakukan adalah melalui penanaman melalui pembelajaran di sekolah, pembelajaran kitab maupun aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari.

4.2.2 Pelaksanaan Pembelajaran Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Modern Al Falah Songgom Brebes

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Islam moderat di pondok pesantren modern seperti Al Falah melibatkan berbagai pendekatan dan metode yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Menurut Gus Arman ada beberapa elemen yang terlibat dalam pembelajaran Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Modern Al Falah, yaitu: (Wawancara dengan Gus Abdurrahman Zuhad, 15 Januari 2024: 21.30 di Ponpes Modern Al Falah Songgom, Brebes)

1. Kurikulum yang seimbang: Kurikulum yang dikembangkan harus mencakup berbagai aspek Pendidikan Islam, mulai dari pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadis, fiqh (hukum Islam), aqidah (keyakinan),

sejarah Islam, etika dan moralitas, serta aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendekatan interaktif: Pembelajaran harus melibatkan metode yang interaktif dan partisipatif agar peserta didik tidak hanya mendengarkan, tetapi juga terlibat aktif dalam proses belajar-mengajar. Metode diskusi, permainan peran, studi kasus, dan proyek bisa menjadi pilihan untuk mempromosikan pemahaman yang mendalam dan penerapan konsep-konsep Islam dalam konteks kehidupan mereka.
3. Penekanan pada pemahaman yang inklusif: Penting untuk menekankan pemahaman Islam yang inklusif dan toleran, yang menghargai keragaman dan menghormati perbedaan dalam masyarakat. Hal ini penting untuk membentuk sikap yang terbuka dan toleran terhadap perbedaan keyakinan dan budaya.
4. Penggunaan teknologi: Pondok pesantren modern dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran, baik dalam bentuk platform pembelajaran daring, multimedia interaktif, atau aplikasi yang relevan untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik.
5. Pembinaan karakter: Selain aspek akademis, pembelajaran Pendidikan Islam juga harus memberikan perhatian yang cukup pada pembinaan karakter peserta didik. Hal ini meliputi pengembangan nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, kerja keras, dan rasa empati, yang merupakan inti dari ajaran Islam.
6. Keterlibatan komunitas dan pembinaan kepemimpinan: Penting untuk melibatkan komunitas lokal serta pembinaan kepemimpinan di antara

peserta didik. Ini dapat dilakukan melalui program-program pengabdian masyarakat, kegiatan-kegiatan sosial, serta pembinaan keterampilan kepemimpinan yang memadai.

7. Evaluasi dan peningkatan berkelanjutan: Proses pembelajaran perlu dievaluasi secara berkala untuk menilai efektivitasnya dan mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan. Selain itu, pondok pesantren juga perlu terbuka terhadap umpan balik dari peserta didik, orang tua, dan masyarakat untuk terus melakukan peningkatan dan penyesuaian.
8. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen ini dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Islam, pondok pesantren seperti Al Falah Songgom dapat menjadi lembaga pendidikan yang memberikan kontribusi positif dalam pembentukan generasi muda yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan memiliki pemahaman yang moderat tentang ajaran Islam.

Pendidikan Islam moderat pada dasarnya adalah memasuki ruang pendidikan nilai, yakni nilai Islam yang moderat. Oleh sebab itu pendidikan nilai harus membantu para peserta didik (santri) untuk mengalami nilai-nilai moderat tersebut dan menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidup mereka. Dalam hal pendidikan nilai agar berdaya guna dan berhasil, Notonagoro memberikan langkah-langkah yang mesti ditempuh dalam sebuah proses pembelajaran, yaitu:

- 1) Para pendidik (Asatidz-Asatidzah) terlebih dahulu harus tahu dan jelas dengan akal budinya, memahami dengan hatinya nilai-nilai apa saja yang akan diajarkan para pendidik.
- 2) Para pendidik mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dengan sentuhan hati dan perasaan melalui contoh-contoh kongret dan sedapat mungkin teladan si pendidik sehingga peserta didik (santri) dapat melihatnya sendiri akan kebaikan nilai tersebut.
- 3) Membantu peserta didik (santri) untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut hingga menjadi bagian dari seluruh hidupnya, menjadikan nilai tersebut sebagai sifat dan sikap hidupnya serta menjadi landasan bertingkah laku.
- 4) Sikap hidup yang telah sesuai dengan nilai-nilai tersebut didorong dan dibantu untuk mewujudkan atau mengungkapkannya dalam tingkah laku dan hidup sehari-hari (Adisusilo, 2010: 73)

Pengasuh Pondok Pesantren Modern Al Falah didatangkan dari berbagai daerah di Nusantara, yang mempunyai kemampuan Standar Kompetensi, terutama di Bidang Ilmu Agama & Bahasa. Yayasan Pondok Pesantren Modern Al Falah menaungi 5 Instansi Pendidikan Formal, diantaranya, MTs Al Falah Jatirokeh, SMP Islam Terpadu Al Falah Songgom, MA Al Falah Jatirokeh, SMA Empat Lima Songgom, dan SMK Al Falah Songgom.

Program khusus yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Modern Al Falah Jatirokeh yaitu:

9. Madrasah Diniyah Khusus

10. Program pengembangan bahasa “pare’s Well dan Language Club
11. Madrodatul qur’an Wat Tahfidz (Tahfidzul Qur’an)
12. Pendalaman ilmu agama dan kitab kuning dengan metode “Tamyiz”

Kurikulum Pondok dirancang sebagai Integreted Curriculum dengan mengacu pada perspektif yang benar mengenai tujuan Pendidikan, yakni menyiapkan anak, agar menjadi manusia yang Sholih, Sholihah, Berilmu, Beriman, dan Berakhlakul Karimah.

Asatidz disiapkan 24 jam di dalam pondok, untuk melayani, mengasuh, membimbing, dan mendidik santri. Dalam Proses Pengasuhan menerapkan Pendekatan Majemuk (Multiple Intelligences), Disiplin dan Sosial yang tinggi.

4.2.3 Hasil Evaluasi Kemampuan Santri tentang Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Modern Al Falah Songgom Brebes

Dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat, hal-hal yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Al Falah adalah melalui keteladanan (*modeling*) para pengasuh, melalui kurikulum (proses pembelajaran) dan praktek pembiasaan sehari-hari. Beberapa strategi dalam pendidikan Islam moderat adalah sebagai berikut:

- 1) Melalui keteladanan (*modeling*) para pengasuh

Keteladanan (*modeling*) adalah contoh yang ideal yang selayaknya atau seharusnya diikuti dalam komunitas ini. Keteladanan seorang kyai adalah merupakan cerminan prilaku yang diikuti dan dicontoh oleh para santrinya. Menurut Abdurahman Mas’ud, dalam dunia pesantren, *modeling*, keteladanan, *uswah hasanah* diartikan sebagai

tasyabbuh, proses identifikasi diri pada seseorang tokoh, sang alim (Mas'ud, 2007: 101).

Di dalam sebuah pondok pesantren, peran kyai maupun Gus sangat penting dan sangat berpengaruh di dalamnya. Kyai merupakan pemimpin tunggal yang memegang peran hampior mutlak. Sedangkan seorang Gus juga bisa dikatakan tangan kanannya seorang Kyai. Kharisma seorang kyai di dalam pesantren menjadikan kyai sangat disegani dan dihormati oleh para ustadz, ustadzah maupun santrinya.

Seorang kyai harus bisa menjadi suri tauladan bagi para santri di dalam pesantren. Untuk itu kyai sangat berpengaruh dalam hal pendidikan maupun tingkah laku, terutama dalam pembentukan sikap dan karakter seorang santri. Terbentuknya karakter santri di dalam lingkungan pesantren tergantung bagaimana peran kepemimpinan kyai di dalamnya. Keberhasilan dari kepemimpinan kyai dalam membentuk karakter santri juga dipengaruhi oleh kharisma kyai yang kemudian diikuti oleh para santri.

Di Pondok Pesantren Modern Al-Falah kharisma para kyai (pengasuh), Gus sangat dihormati dan diteladani oleh para santri. Keteladanan dalam menunjukkan sikap moderat para kyai, Gus, maupun asatidz asatidzah tercermin dalam ajaran-ajaran dan tingkah laku kesehariannya, terutama dalam menghadapi atau merespon beberapa persoalan kehidupan sehari-hari, baik politik, budaya maupun dalam memperlakukan santri di pesantrennya.

Salah satu figur pengasuh (kyai) yang sangat diteladani menurut

Gus Abdurrahman (Arman) yaitu Ayahandanya, beliau Almaghfurlah KH. M. Nasrudin atau biasa dipanggil “Abah Nash” beliau adalah murid dari KH. Mashadi Karang Ampel dan juga belajar dari Mbah Mad Watu Congol. Selain pendiri Pondok Pesantren Modern Al Falah, beliau juga dikenal sebagai aktivis dan politisi yang sangat berpengaruh di Brebes.

Langkah dan perjuangan politik Abah Nasrudin dilakukan semenjak dirinya menjadi ketua GP Anshor kabupaten Brebes pada tahun 1988. Hal tersebut kemudian menjadi jalannya untuk aktif sebagai kader dan politisi Partai Golongan Karya (Golkar). Pada tahun 1997, beliau pernah bertindak sebagai juru kampanye bagi partainya di Solo untuk wilayah provinsi Jawa Tengah. Kedekatannya dengan Slamet Efendi Yusuf juga berkontribusi bagi karirnya di politik dan dunia pendidikan.

“Sikap yang ditunjukkan Abah Nash yang selalu di teladani para santri mengenai kemoderatan dalam bersikap adalah gagasan tentang nilai-nilai perbedaan dalam kebersamaan. Abah Nas selalu menghimbau untuk tetap mempertahankan Bhineka Tunggal Ika dalam menyikapi perbedaan, namun harus tetap menghargai orang lain” (Wawancara dengan Gus Abdurrahman Zuhad, 15 Januari 2024: 21.30 di Ponpes Modern Al Falah Songgom, Brebes).

Segala sesuatu budaya yang menurut agama benar harus diteruskan dapat dilihat dari berbagai perspektif, tergantung pada nilai-nilai dan keyakinan agama yang dimaksud. Namun, secara umum, banyak agama mengajarkan untuk mempertahankan dan meneruskan budaya yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh agama tersebut.

“Menurut Gus Arman “sesuatu yang menurut agama benar boleh terus diiamaalkan meskipun berasal dari budaya, namun sebaliknya jika bertentangan dengan agama harus ditolak, tentunya dengan cara yang santun dan lemah lembut. Menurutny jika maasih bisa diberii penjelasan dengan logika yang benar, maka harus terus dibimbing dengan tidak melakukan pemaksaan dan kekerasan terhadap sesama” (Wawancara

dengan Gus Abdurrahman Zuhad, 15 Januari 2024: 21.30 di Ponpes Modern Al Falah Songgom, Brebes).

Berikut adalah beberapa nilai-nilai budaya yang sejalan dengan kebenaran dalam agama, yaitu:

1. Mempertahankan Tradisi Keagamaan: Budaya keagamaan, seperti ritual, upacara, dan perayaan yang sesuai dengan ajaran agama, dianggap penting untuk diteruskan. Ini termasuk praktik ibadah, perayaan hari raya keagamaan, dan ritual lain yang memperkuat ikatan spiritual antara individu dan keyakinan mereka.
2. Penghormatan Terhadap Warisan Budaya: Agama-agama sering menekankan pentingnya menghormati dan mempertahankan warisan budaya yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika agama tersebut. Ini bisa termasuk bahasa, seni, musik, arsitektur, dan tradisi-tradisi lokal yang telah menjadi bagian dari identitas keagamaan masyarakat.
3. Menerapkan Etika Sosial dan Moral: Budaya yang didasarkan pada nilai-nilai agama sering kali mencakup etika sosial dan moral yang mengajarkan kesopanan, keadilan, empati, dan kerjasama. Meneruskan budaya yang mendorong perilaku positif dan membangun komunitas yang inklusif dan berempati merupakan bagian dari prinsip-prinsip agama.
4. Menghargai Keragaman Kultural: Agama-agama sering menekankan pentingnya menghargai dan memahami keragaman budaya. Dalam konteks ini, mempertahankan budaya yang mencerminkan nilai-nilai agama tetapi juga mengakomodasi dan menghargai keragaman kultural

dalam masyarakat adalah suatu hal yang dianjurkan.

5. Menjaga Identitas dan Keterhubungan Spiritual: Memelihara budaya yang sesuai dengan agama dapat membantu individu dan komunitas mempertahankan identitas spiritual mereka. Ini dapat memperkuat keterhubungan dengan tradisi leluhur, nilai-nilai yang diwariskan, dan hubungan dengan Tuhan atau kekuatan spiritual yang diyakini.

“Keteguhan Kyai dalam memegang prinsip agama selalu dilandasai dengan logika berfikir yang tidak meeninggalkan nilai-nilai kekinian, apalagi hidup ditengah-tengah perbedaan, sikap arif selalu ditekankan dalam menghadapi segala persoalan termasuk didalam mendidik putra-putrinya. Sikap dan pandangan itu kemudian diteladani dan ditiru (*modeling*) oleh para santri sebagai pijakan dalam bersikap kesehariannya”. (Wawancara dengan Gus Abdurrahman Zuhad, 15 Januari 2024: 21.30 di Ponpes Modern Al Falah Songgom, Brebes).

Dengan demikian Kyai, Gus sebagai pimpinan dan pengasuh merupakan sosok yang diteladani sekaligus sangat dihormati baik oleh ustadz ustadzah maupun santrinya. Sesuai dengan pendapat Ziemek bahwa kepemimpinan Kyai juga dapat digambarkan sebagai sosok kyai yang kuat kecakapan dan pancaran kepribadiannya sebagai seorang pimpinan pesantren, yang hal itu menentukan kedudukan dan kaliber suatu pesantren. (Ziemek, 1986: 138).

Sosok kyai maupun gus sebagai pimpinan pondok pesantren merupakan gambaran bagi para santri dalam melaksanakan kegiatan atau aktivitas didalam pondok terutama dalam membentuk karakter seorang santri.

- 2) Melalui proses pembelajaran
 - a. Penanaman nilai-nilai aswaja melalui pembelajaran kitab

Menurut Aqil Siroj, berbicara mengenai moderasi dalam beragama Islam, tidak pernah lepas dari khasanah mutiara-mutiara ilmu pengetahuan yang telah diwariskan oleh para ulama *salafuna al-shalih*, generasi awal yang baik. Menurutnya melalui mereka inilah tradisi aswaja menjadi semacam platform bagi sebuah sikap empat moderatisme dalam Islam, yakni *tawazun*, *tawasut*, *'itidal* dan *tasamuh*.

Dalam menanamkan pemahaman ajaran *ahlussunnah waljama'ah* yang diwariskan oleh para ulama *salafuna al-shalih* di Pondok Pesantren Modern Al Falah diwujudkan melalui pengajaran kurikulum madrasah dipadukan dengan pengajaran kitab-kitab salaf (kitab kuning). Kurikulum Pondok Pesantren Modern Al Falah dirancang sebagai Integrated Curriculum dengan mengacu pada perspektif yang benar mengenai tujuan Pendidikan, yakni menyiapkan anak, agar menjadi manusia yang Sholih, Sholihah, Berilmu, Beriman, dan Berakhlakul Karimah. Asatidz disiapkan 24 jam di dalam pondok, untuk melayani, mengasuh, membimbing, dan mendidik santri. Dalam Proses Pengasuhan menerapkan Pendekatan Majemuk (Multiple Intelligences), Disiplin dan Sosial yang tinggi.

Secara substantif pemahaman *ahlussunnah waljama'ah* yang diajarkan oleh para ulama *salafuna al-shalih* paling tidak meliputi tiga aspek di dalam Islam, yakni aspek akidah, aspek syaria'ah (*fiqh*) dan akhlak atau tasawuf. Ketiga aspek itu menjadi orientasi materi kitab-kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren. Kitab-kitab kuning itu adalah kitab karangan para ulama terdahulu (*salaf*) yang dijadikan sebagai sumber pemahaman *ahlussunnah waljama'ah*.

“Dalam bidang Aqidah, sejak awal disini diajarkan kitab-kitab yang didalamnya mempelajari tentang penguatan akhlak membentuk kepribadian santri dan membentuk karakter seperti *Aqidatul 'Awam, Kifayatul 'Awam* . Dalam bidang fikih diajarkan; *Safinat an Najah, Fathul Qarib, Fathul Mu'in, Sulam At-taufiq*. Dalam bidang Akhlak/ tasawwuf: *Adabul 'alim wal Muta'alim, Ta'limul Muta'alim, Taisurul Khalaq, Akhlaqul Banain, dan kitab-kitab seperti Khulahoh Nurul yaqin, Wasiatul Musthofa, Arbain Nawawi, Hujjah Aswaja, Bulughul Marom, Tafsir Yasin dan Bidayatul Bidayah*”(Wawancara dengan Zidni Dlia Arrahman (Asatidz), 20 Januari 2024: 22.00 di Ponpes Modern Al Falah Songgom, Brebes)

Isi kitab-kitab yang diajarkan tersebut adalah saling mengisi dan sekaligus membentuk kepribadian anak, yakni penanaman tauhid yang benar, memahami hukum Islam (*fiqh*) berdasarkan pemahaman ulama *salaf* dan sekaligus penanaman akhlaqul karimah yang khas pesantren. Ilmu yang dipelajari dari kitab-kitab tersebut langsung diamalkan dalam lingkungan pesantren dan langsung dipantau perkembangannya oleh kyai, gus atau para ustadz/ustadzah. (Observasi pada tanggal 18 Januari 2024: 20.00 di Ponpes Modern Al Falah, Songgom Brebes)

Dengan mempelajari kitab-kitab tersebut, otomatis ajaran aswaja sudah tertanam. Kitab-kitab tersebut merupakan jembatan untuk menangkap ilmu dari Rasulullah SAW, setelah melewati generasi *khulafaurrasyidin, tabi'in, tabi'it tabi'in*. Sebagaimana diketahui, Aswaja secara umum diartikan sebagai suatu kelompok atau golongan yang senantiasa komitmen mengikuti Sunnah Nabi Muhammad SAW dan *tariqah* para sahabatnya, dalam hal aqidah, amaliyah fisik (*fiqh*) dan hakikat (tasawwuf dan akhlak).

“Para ulama pengarang kitab-kitab yang diajarkan tersebut adalah mereka yang berpaham *ahlussunnah waljama'ah*. Mereka adalah pengikut Imam Abu alHasan al-Asy'ari (w. 324 H) dan Abu al-Manshur Al

Maturidhi (w. 333 H) dalam bidang aqidah, pengikut empat madzhab (Maliki, Syafi'i, Khanafi dan Hambali) dalam bidang fiqh dan Al-Ghazali (w. 505 H) dan Imam Abu al-Qosim Al Junaid al-Baghdadi (w. 297 H) dalam tasawwuf. Ulama-ulama rujukan tersebut memiliki pandangan yang sesuai dengan karakter *ahlussunnah waljama'ah* yakni *tawasut* (tengah-tengah), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran) dan *'itidal* (adil)". (Wawancara dengan Zidni Dlia Arrahman (Asatidz), 20 Januari 2024: 22.00 di Ponpes Modern Al Falah Songgom, Brebes).

Disamping isi (*content*) kitab-kitab itu adalah berpaham ajaran *ahlussunnah waljama'ah*, sistem dan cakupan pengajaran kitab kuning yang diajarkan pondok pesantren sangat luas, mencakup dalam berbagai bidang disiplin pengetahuan Islam. Keluasan cakupan ini akan membentuk pemahaman yang inklusif, substantif dan mampu memahami sebuah ajaran secara luas.

Penyelenggaraan pendidikan melalui pengajaran kitab-kitab kuning karangan ulama-ulama salaf merupakan bentuk optimal dalam mempelajari agama Islam. Hampir semua aspek keislaman dikaji dalam pengajaran kitab, mulai dari Al-Qur'an, tauhid/ aqidah, fiqh, tafsir, hadist, tarikh (sejarah), bahasa, tasawuf/ akhlak sampai pada etika sosial dan budaya (muamalah).

"Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren yang berisi tentang berbagai disiplin ilmu itu semuanya satu sama lain saling mengisi antara pendidikan ilmu *Al-Qur'an*, *tauhid/ 'aqidah*, *fiqh*, *tafsir*, *hadist*, *tarikh (sejarah)*, bahasa (*nahwu*, *saraf*, *mantiq*, *bayan*), *tasawuf/ akhlak* sampai pada etika sosial dan budaya (*muamalah*).” (Wawancara dengan Gus Abdurrahman Zuhad, 15 Januari 2024: 21.30 di Ponpes Modern Al Falah Songgom, Brebes)

Secara berbarengan isi kitab-kitab itu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren dalam pembiasaan para kyai/ustadz. Dari sini diharapkan para santri memiliki pemahaman yang luas,

bersikap dan berperilaku dengan pertimbangan Ilmu yang mendalam sehingga para santri memiliki cakrawala terbuka, inklusif dan lebih arif dalam menangkap persoalan-persoalan yang dihadapinya terutama dalam bidang agama.

Pluralitas pemikiran yang terdapat dalam kajiankajian kitab kuning yang dipelajari di pondok pesantren merupakan fenomena tersendiri bagi terbentuknya pandangan dan kepribadian para santri dalam memandang realita yang terjadi di masyarakat.

Didalam kajian kitab kuning, terdapat keberagaman (pluratitas) pendapat para ulama mengenai satu persoalan meskipun dalam satu kitab, bahkan bukan hanya perbedaan lintas madzhab, tetapi perbedaan pendapat ulama dalam satu madzhab. Sebagai contoh perbedaan pendapat dalam kitab fiqh antara Imam Romli dan Imam Ibnu Hajar dalam suatu perkara seperti sah dan tidaknya tayamum sebelum menghilangkan najis (Nawawi, 2008: 36) Pluralitas pemikiran para ulama ini menjadi fenomena tersendiri bagi terbentuknya wawasan para santri dalam memandang realita. Para santri kemudian terbentuk pola fikir yang inklusif, substantif, kontekstual dan moderat.

Kajian-kajian kitab kuning di pesantren itu menemukan signifikansinya dalam membentuk para santri yang berpandangan moderat. Disamping itu pesantren dapat dimaknai sebagai bagian tak terpisahkan dari dunia akademis dan intelektual. Pesantren seperti halnya dunia akademik dan memiliki ciri khas tersendiri, bertanggung jawab atas berbagai fenomena sosial yang berkembang dan berdampak negatif bagi

kelangsungan hidup manusia. Dengan demikian pesantren sangat berpotensi untuk merespon paham-paham keagamaan yang ekstrim yang membahayakan kelangsungan hidup masyarakat dengan melakukan upaya rekonstruksi pemahaman masyarakat dengan mendasarkan keilmuan yang dimiliki kalangan pesantren.

Disamping kenyataan pluralitas pemikiran yang terdapat dalam kitab-kitab kuning dalam satu disiplin ilmu, terdapat pula dialog antara berbagai macam disiplin ilmu. Misalnya ilmu fiqh dan ushul fiqh, tauhid/akidah dan tasawuf, tarikh (sejarah) dan muamalat, bahasa Arab dan tafsir (Hadits maupun Al-Qur'an).

Semua disiplin ilmu dalam kitab kuning itu saling berdialog dan saling mengisi. Fenomena sinergi dari berbagai disiplin ilmu itu akan membentuk pola fikir yang dinamis, luas, inklusif, kontekstual, substansif dan moderat. Dengan pola pendidikan melalui kitab kuning tersebut maka dengan sendirinya akan mengikis pemahaman yang eksklusif, kaku, sempit, tekstual, menafikan aspek historis yang sangat berpotensi radikal

3) Melalui desain lingkungan pesantren

Dalam dunia pendidikan, lingkungan merupakan elemen penting dalam mencapai tujuannya. Demikian pula dalam upaya mengembangkan pemahaman Islam yang moderat. Signifikansi peranan lingkungan terhadap keberhasilan pendidikan sangat menentukan. Peranan lingkungan dalam menumbuhkan pemikiran dan sikap seseorang terletak pada faktor-faktor yang terdapat didalamnya. Faktor-faktor itu adalah budaya/ tradisi yang berlaku, pelaku pengendali lingkungan dan pola pergaulan yang

berlaku di lingkungan tersebut.

Tradisi damai Dalam membentuk karakter Islam moderat maka lingkungan harus memiliki budaya damai. Budaya damai yang dimaksud adalah budaya yang mencerminkan wajah Islam *rahmatan lil 'alamin*.

“Budaya damai ini di Pondok Pesantren Modern Al Falah secara terus-menerus diajarkan dan dipraktekkan dalam aras praksis sebagai bagian dan ruh kehidupan pesantren. Salah satunya adalah penerapan sikap keseharian santri yang mengedepankan *ikraman wa ta'zdiman*, baik kepada kyai maupun ustadz dan sesama santri maupun orang lain”(Wawancara dengan Gus Abdurrahman Zuhad, 15 Januari 2024: 21.30 di Ponpes Modern Al Falah Songgom, Brebes)

Di Pondok Pesantren Modern Al Falah terdapat nilai-nilai pesantren yang menjadi penyangga budaya damai, diantaranya adalah tradisi “gotong royong” yang merupakan bagian dari tradisi masyarakat Indonesia. Pesantren, dengan cara hidupnya yang bersifat kolektif, merupakan salah satu perwujudan semangat dan tradisi gotong royong yang terdapat di masyarakat pedesaan.

Nilai-nilai seperti *al-ukhuwah* (persaudaraan), *al-ta'awwun* (tolong menolong atau koperasi), *al-ittihad* (persatuan), *thalab al-'ilm* (semangat menuntut ilmu), *al-ikhlas* (ikhlas), *al-ijtihad* (perjuangan), *al-tho'ah* (patuh kepada Allah, Rasul, ulama, atau kiyai sebagai pewaris Nabi, dan kepada mereka yang diakui sebagai pemimpin) ikut mendukung budaya damai di pondok pesantren.

Disamping nilai-nilai kegotong royongan tersebut dalam lingkungan pesantren terdapat jiwa kesederhanaan. Kata “sederhana” di sini bukan berarti melarat, miskin, tertatih-tatih, melainkan nilai kesabaran, ketegaran, kekuatan, ketabahan, kemampuan mengendalikan

diri, dan kemampuan menguasai diri dalam menghadapi kesulitan.

“Di balik jiwa kesederhanaan ini terkandung jiwa yang besar, berani, maju, dan pantang menyerah dalam menghadapi dinamika sosial secara kompetitif. Jiwa kesederhanaan ini menjadi baju identitas yang paling berharga bagi sivitas santri dan kyai/gus di Pondok Pesantren Modern Al Falah (Wawancara dengan Gus Abdurrahman Zuhad, 15 Januari 2024: 21.30 di Ponpes Modern Al Falah Songgom, Brebes)

Nilai-nilai tersebut diatas pada akhirnya akan membentuk karakter santri yang moderat. Para santri akan saling belajar bagaimana hidup dalam kehidupan bersama berdasarkan kesedaran nilai-nilai itu. Kyai, Gus sebagai otoritas pengendali lingkungan Dalam tradisii pesantren kyai merupakan otoritas pengendali lingkungannya. Disadari bahwa dalam tradisi pesantren sisitem sosial yang berlaku adalah sistem kekerabatan yang dibangun atas otoritas kyai dan keluarganya.

Sistem kekerabatan yang dikembangkan pesantren ini dibangun diatas landasan yang kuat melalui hubungan geneologi sosial kyai, gus, jaringan aliansi perkawinan, geneologi intelektual dan aspek hubungan antara guru dan murid atau kyai dengan santri yang tidak hanya dibatasi pada lingkup pesantren dan persoalan keagamaan saja, tetapi lebih dari itu bisa keluar dari lingkup pesantren. Sepanjang menyangkut keadaan proses belajar mengajar memang pesantren mengesankan demokratis seperti tanpa batas usia, tanpa absensi dan tidak dikelompokkan berdasarkan tingkat intelekstual. Namun ketika menyangkut kekuasaan, kyai menjelmakan dirinya sebagai pemimpin yang memegang wewenang mutlak.

Pertumbuhan pesantren bergantung kepada kemampuan

pribadinya. Ia merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power an authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Kyai merupakan otoritas tertinggi dari hirarki kekuasaan intern di pesantren serta memiliki kedudukan ganda sebagai pengasuh dan sekaligus pemilik pesantren. Dalam posisi ini Kyai memiliki peran strategi pengendali lingkungan dalam upaya mengembangkan karakter pesantren, apakah mengembangkan pesantren radikal atau moderat.

Pondok Pesantren Modern Al Falah sebagai Pesantreen yang memiliki geneologi idiologi moderat selalu berupaya untuk menanamkan nilai nilai moderasi dalam lingkungannya. Para kyai selalu mengajarkan wajah Islam yang moderat, yakni Islam yang *ramatan lil 'alamin* melalui pengajian-pengajian maupun kegiatan-kegiatan yang ada.

4) Melalui Pola pergaulan di lingkungan pesantren

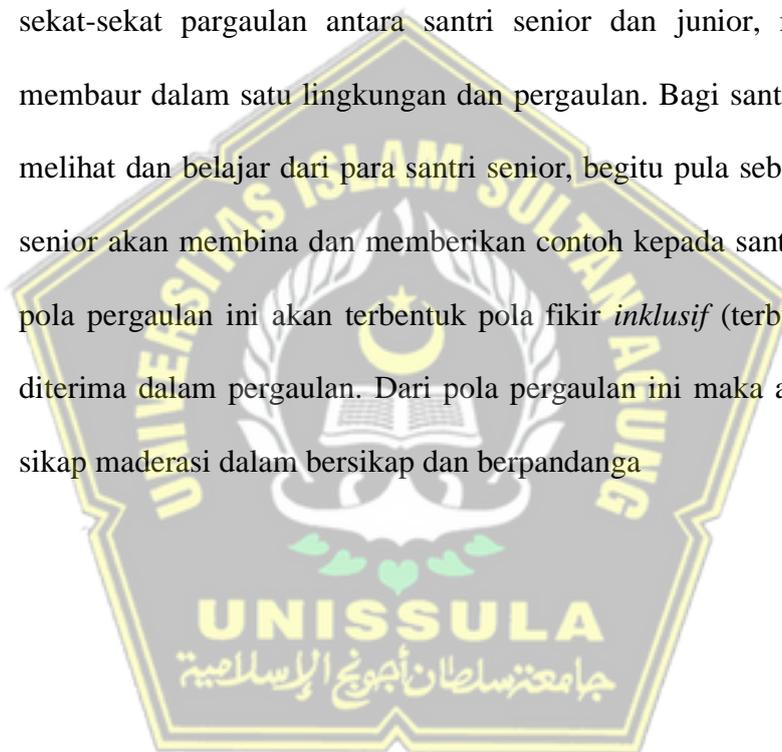
“Tradisi pergaulan di dalam pondok pesantren tidak ada pembatasan para peserta didik (santri). Para kyai tidak pernah membatasi para santriya baik dari suku, ras dan budaya yang dibawanya. Para santri di Pondok Pesantren Modern Al Falah berasal dari berbagai daerah dengan aneka ragam perbedaanya. Dari sinilah terjadi apa yang namanya pluralisme dalam arti etnik”. (Wawancara dengan Jamalullel (Asatidz), 20 Januari 2024: 22.00 di Ponpes Modern Al Falah Songgom, Brebes).

Keterbukaan pesantren juga berlaku kepada mereka yang berlatar belakang bukan putra Kyai, bahkan kepada calon santri yang memiliki kecukupan secara materi. Dengan tidak mengenal strata sosial, level masyarakat dan perbedaan lainnya, sehingga para santri dalam sistem pergaulannya dapat saling mengenal dan memahami beragam perbedaan masing-masing santri.

Meskipun para santri berasal dari berbagai daerah dengan

membawa berbagai ragam perbedaan, para santri dapat saling memahami dan menghormati. Di dalam proses saling mengenal itu para santri di baurkan dengan santri yang lain dari berbagai daerah dalam satu kompleks. Dari sini para santri dapat berkenalan dan memahami perbedaan-perbedaan itu melalui interaksi setiap hari.

Pola pergaulan santri yang terjadi di Pondok Pesantren Modern Al Falah ini dapat dikatakan egalitarian. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya sekat-sekat pergaulan antara santri senior dan junior, mereka saling membaur dalam satu lingkungan dan pergaulan. Bagi santri junior dapat melihat dan belajar dari para santri senior, begitu pula sebaliknya santri senior akan membina dan memberikan contoh kepada santri junior. Dari pola pergaulan ini akan terbentuk pola pikir *inklusif* (terbuka) agar bisa diterima dalam pergaulan. Dari pola pergaulan ini maka akan terbentuk sikap maderasi dalam bersikap dan berpandangan



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang berjudul “Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Modern Al Falah Songgom Brebes” maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengajaran di Pondok Pesantren Modern Al Falah mengutamakan pemahaman terhadap nilai-nilai Islam yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan antar keyakinan.
2. Keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan sosial yang mempromosikan kedamaian, kerjasama, dan toleransi antar umat beragama.
3. Pendidikan yang mengedepankan pemahaman yang seimbang antara ajaran agama dan pengetahuan umum, sehingga santri memiliki pemahaman yang luas dan terintegrasi.
4. Pembinaan kepemimpinan yang bertanggung jawab dan berpandangan luas, sehingga santri mampu menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat.

Pada prinsipnya Pondok Pesantren Modern Al Falah melaksanakan pendidikan islam moderat dan menolak radikalisme agama (Islam) karena dipandang tidak sejalan dengan nilai-nilai otentik pendidikan pesantren yang selama ini justru mengembangkan pendidikan yang ramah, damai, moderat sebagaimana model pendidikan yang dikembangkan dalam dakwah Walisongo.

Dalam rekrutmen dewan guru/ asatidz/ustadzah, Pondok Pesantren Modern Al Falah memilih orang yang memiliki pemahaman moderat dan memiliki latar belakang idiologi *ahlussunnah waljama'ah*. Para santri terlindungi dari pergaulan dan akses informasi yang mendorong tumbuhnya radikalisme.

Dalam mengembangkan pendidikan Islam yang moderat, hal terpenting yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Al Falah adalah dengan menanamkan paham *ahlussunnah waljama'ah* baik melalui keteladanan (*modeling*) oleh para kyai, kurikulum maupun pembiasaan-pembiasaan. Melalui kurikulum dilakukan dengan pembelajaran kitab yang membentuk pemahaman Islam *ahlussunnah waljama'ah* dan pembiasaan melalui kegiatan kegiatan yang membentuk karakter Islam yang moderat.

B. Keterbatasan Penelitian

Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa dalam setiap penelitian pasti ada kelemahan dan keterbatasan, begitu juga dalam penelitian ini masih banyak kelemahan atau kekurangan dari peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Subjektivitas dalam peneliti, di mana penelitian ini sangat tergantung pada interpretasi dari peneliti tentang arti tersirat dalam wawancara sehingga kecenderungan bias tetap ada, walaupun peneliti telah berusaha semaksimal mungkin dengan melakukan pengecekan data kembali kepada informan yang telah diteliti yaitu melalui proses triangulasi sumber dan metode.
2. Waktu penelitian yang terbatas, hal ini berbeda jika penelitian yang dilakukan lebih lama pasti hasilnya akan lebih baik, karena keterbatasan waktu tersebut, maka mempengaruhi kesempurnaan penelitian yang dilakukan.

C. Saran-Saran

Untuk mendukung pelaksanaan pendidikan yang berlangsung, maka beberapa saran maupun rekomendasi perlu dilakukan

1. Pondok pesantren perlu meningkatkan pemikiran yang moderat dalam rangka membentengi dari paham-paham radikal. Dan perlu meningkatkan kewaspadaan terhadap upaya infiltrasi paham radikal terhadap lembaga tersebut.
2. Memelihara tradisi atau budaya yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang berkembang dimasyarakat.
3. Memelihara kehidupan dan lingkungan pondok pesantren yang berwawasan kebangsaan serta penghargaan terhadap nilai-nilai kebinekaan untuk memelihara kerukunan kehidupan berbangsa dan bernegara



DAFTAR PUSTAKA

Nasarudin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: Elax Media Kompotindo, 2014), hlm. 353.

Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 131

Muhammad Najib Azca, “*Yang Muda, Yang Radikal: Refleksi Sosiologis terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru*”, *Jurnal: Ma'arif* Vol.8 No.1 Tahun 2013) hlm. 17

Achmad Munib, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang Perss, 2006), hlm. 29.

Eka Prasetyawati, Menanamkan Islam Moderat upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Fikri, Vol, 2, No. 2, Desember 2017*

Sauqi Futaqi, “Konstruksi Moderasi Islam (*Wasathiyah*) dalam Kurikulum Pendidikan Islam” *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, (2011)

Masnur Alam, Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi. *Jurnal Islamika volume 17, nomor 2 tahun 2007*.

Hasbiyallah, Moh. Sulhan dan Heri Khoirudin, Transformation of the Education of Moderate Muslim Society: A Thought Study of Nahdlatul Ulama, *Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6 Nom. 1 tahun 2017*

Masdar Hilmy, Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination On The Moderate Vision Of Muhammadiyah And NU, *Journal*

of Indonesian Islam, Vol. 07, No 01, June 2013 Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai, Cet. Ke .1 (Jakarta : Maloho Jaya Abadi Press, 2010), hlm. 73

Ahmad Fatih Syuhud, *Ahlussunah Wal Jammah Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai*, Cet. Ke 1 (Malang: Pustaka Alkhoirot, 2017), hlm. 2-3

Muhammad Ali, “Moderate Islam Movement in Contemporary Indonesia” dalam Rizal Sukma dan Clara Joewono (eds.), *Islamic Thoughts and Movements in Contemporary Indonesia* (Jakarta: Center for Strategic and International Studies, 2007), 198.

Ahmad Syafi’I Maarif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan Dan Kemanusiaan Sebuah: Refleksi Sejarah*, (Bandung: Mizan ,2009), 190

Lihat pemaknaan Islam moderat yang teologis, bukan politis, oleh Ahmad Najib Burhani, “Al-Tawassut wa-l I’tidal: The NU and Moderatism in Indonesian Islam”, *Asian Journal of Social Science*, Vol. 40, Issue 5-6, 2012, 564-581.

M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). hlm 240

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia – Edisi Revisi* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm.79-93.

Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta:Erlangga, 2006),hlm. 23.

Zarkasyi, A. S. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. (2005).hlm. 28

Zarkasyi, A. S. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. (2005).hlm. 29

Idris, Z. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo. (1992), hlm. 37

Azyumardi Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Bandung: Rosdakarya. (2000),hlm. 3

Zamakhsari Dofier, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas Untuk Kemajuan* (Bangsa.Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press ;2009) hlm. 65

Toto Suharto, "Indonesianisasi Islam : Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam pesantren Di Indonesia". *Jurnal Al-Tahrir*. Vol.12 Nomor 1 Mei 2017 hlm.168

Lukman Hakim, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama ditpekanpontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 17

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 61.

Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*.(Jakarta:LP3ES, 1994), hlm. 42.

W. Bakhtiar, *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*. (Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Jati, 1990), hlm. 22.

M.D. Nafi, *Praktis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Instite For Training and Development Amherst, MA Forum Pesantren dan Yayasan Selasih, 2007), hlm. 17

E.S. Nadj, *Perspektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren, Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari bawah.* (Rahardjo, ed). (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 53.

Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2010), Cet. Ke-6, hlm. 28

Zamahsari Dofier, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas Untuk Kemajuan* (Bangsa. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press ;2009), hlm. 48

Musthofa Harun dkk, *Khazanah Intelektual Pesantren*, Cet. I, (Jakarta: CV. Maloho Jaya Abadi, 2009), hlm. 86

Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam* (Pustaka setia : Bandung, 2010) hlm. 230

Jamaluddin, *Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi*, hlm.134.

Amin Rais, *Cakrawala Islam, Antara Cita dan Fakta*, Mizan, Bandung, 1989, hlm. 162

Al-Qardhawi, *Al-Shahwah al-Islamiyyah baynal-Ikhtilaf al-Masyru' wa al-Tafarruq al-Madzmun: Dirasah fi Fiqh al-Ikhtilaf fi Dhau' al-Nusus wa al-Maqasid al-Islamiyah*, (Bankal-Taqwa, 406 H), hlm. 59-88.

Masyhud, M. Sulthon, dan Moh. Khusnurdilo, *Menejemen Pondok Pesantren*, (Jakarta, Diva Pustaka, 2003.), hlm 57

Baso, *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius dan Ijma' Ulama Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2015), hlm. 31

Qodir, “*Deradikalisasi Islam dalam Perspektif Pendidikan Agama*”,
Jurnal Pendidikan Islam, Vol.II, No.1, 2013, diakses di [http://ejournal.uinsuka.ac.id/
tarbiyah/JPI/article/view/1129/1025](http://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/JPI/article/view/1129/1025), hlm. 87.

Abdurrahman Kasdi, “*Pendidikan Multikultural di Pesantren: Membangun Kesadaran Keberagamaan yang Inklusif*”, ADDIN, Vol.4, No.2, 2012.

Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. (Jakarta: The Wahid Institute, 2006.), hlm, 87

Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 90

Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, (Yogyakarta Institute Pluralism and Multikulturalism Studies (Impulse) dan Kanisius, 2007), hlm. 55

M. Amin Haedari (prolog), *Pendidikan Agama Islam di Indonesia Gagasan dan Realitas*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), hlm. 78

Abu Al Hasan Ali Al-Bashri (Pen.Ibrahim Syuaib), *Etika Agama dan Dunia Memahami Hakikat Beragama dan Berinteraksi di Dunia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 112.

John M. Echols dan Hassan Shadily, *Inggeris Kamus Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 46

Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 75

- Amayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 111
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2004)., hlm. 179
- Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001)
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Inggeris Kamus Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 227
- Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 224.
- M. Amin Abdullah. *Dinamika Islam Kultural Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*, (Bandung : Mizan, 2000), hlm. 75
- Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, (Yogyakarta Institute Pluralism and Multikulturalism Studies (Impulse) dan Kanisius, 2007), hlm. 17
- Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 11
- Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hlm. 5
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konsling*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2012), hlm. 3
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: KENCANA, 2014), hlm. 330.

- Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 174.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 158
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 317
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 81
- Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 239.
- John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design*, (London: Sage Publications, 2007), 149, PDF, e-book.
- Thomas R. Lindlof & Bryan C. Taylor, *Qualitatif Comunication, Research Methods*, (London: Sage Publications, 2002), hlm. 211
- Ezmir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 129-135.
- Miles & Huberman, *Analysis Data in Qualitative*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI-Press, 1992), hlm. 16